

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA
TUNARUNGU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL
(Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari**

Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh

Siti Nurjanah
NIM: 211016030

Pembimbing

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 1968061611998031002

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

Mei 2020

ABSTRAK

Nurjanah, Siti. 2020. *Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus SLB B Pertiwi Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu.

Tunarungu adalah suatu keadaan di mana seseorang mengalami kehilangan pendengaran sehingga berpengaruh pada kemampuan menangkap suara. Minimnya kemampuan menangkap suara inilah yang menyebabkan tunarungu mengalami keterlambatan pada perkembangan bahasa, sehingga menyulitkannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi anak tunarungu dapat dikembangkan jika ada beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah bimbingan dari guru sekolah. Hubungan yang baik antara guru dengan siswa tunarungu dapat membantu proses perkembangan bahasa siswa. Hubungan tersebut dapat dimulai dengan komunikasi interpersonal, yang lebih menekankan pada hubungan pribadi baik secara fisik maupun psikis.

Dari pemaparan tersebut ditemukan rumusan masalah yaitu, bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB B Pertiwi Ponorogo, faktor apa yang menghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB B Pertiwi Ponorogo, dan bagaimana solusi untuk hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB B Pertiwi Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB B Pertiwi Ponorogo. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial sudah sesuai dengan teori pola komunikasi yaitu menggunakan komunikasi interaksional, yang memiliki ciri-ciri seperti: (1) adanya komunikasi dua arah, (2) terdapat komunikasi langsung atau tatap muka, (3) menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, (4) hubungan interpersonal. Hambatan dalam proses komunikasi terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikan. Solusi atas hambatan yang terjadi pada komunikasi interpersonal guru dan siswa adalah dengan mengadakan pelatihan atau *workshop* sebagai media dalam meningkatkan kemampuan guru, mengadakan kegiatan berupa pembiasaan pengulangan bahasa atau kosa kata, dan penggunaan gambar sebagai media pembelajaran.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

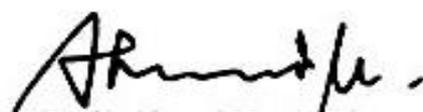
Skripsi saudara:

Nama : Siti Nurjanah
NIM : 211016030
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus SLB B Pertiwi Ponorogo).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada ujian munaqosah.

Munir
Ponorogo, // April 2020

Pembimbing


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 1968061611998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. Iswalyadi, M.Ag.
NIP. 197903072003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Siti Nurjanah
NIM : 211016030
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus SLB B Pertiwi Kelurahan Bangunsari Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo secara *On Line / Daring* (Non Tatap Muka) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 April 2020

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *20 April 2020*

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.
2. Penguji : Syaiful Arif, M.Pd.
3. Sekretaris : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Ponorogo, 20 April 2020

Mengesahkan
Dekan.



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah

NIM : 211016030

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus di SLB B Pertiwi Bangunsari Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2020



Siti Nurjanah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah

NIM : 211016030

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Siswa
Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial
(Studi Kasus di SLB H Pertiwi Ponorogo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika ada karya orang lain, maka akan saya cantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 12 Maret 2020

A yellow rectangular stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "6000" in the middle, and a small emblem at the bottom. A black ink signature is written over the stamp.

Siti Nurjanah

NIM. 211016030

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang saling berinteraksi, saling membutuhkan bantuan atau pertolongan satu sama lain. Kedekatan atau interaksi ini dapat terjadi apabila orang yang bersangkutan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Kemampuan bersosialisasi inilah yang biasa disebut keterampilan sosial.

Keterampilan sosial itu sendiri adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam menyesuaikan diri atau menempatkan diri di lingkungan sosial, mampu berinteraksi dengan orang di sekitarnya.¹ Dengan keterampilan sosial yang dimiliki, seseorang akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya. Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Keterampilan sosial ini tidak hanya harus dimiliki oleh orang-orang normal, namun juga orang-orang berkebutuhan khusus. Terlebih lagi pada usia anak-anak, yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di

¹ Suparno, "Aktualisasi Kecakapan Sosial Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.1.No.2.Tahun 2005, 49-61.

salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik maupun bersifat psikologis.²

Anak tunarungu menjadi salah satu anak yang membutuhkan pembelajaran khusus mengenai bagaimana bersosial dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan anak tunarungu kurang atau tidak mampu untuk mendengar, sehingga tidak mampu juga untuk berkomunikasi dengan lisan secara maksimal.³

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu ini menjadi hal penting yang harus dipahami, baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Dan guru menjadi salah satu sosok yang memiliki peran besar dalam proses mengembangkan keterampilan sosial anak tunarungu. Salah satu metode yang dapat membantu proses perkembangan keterampilan sosial anak tunarungu adalah dengan komunikasi, utamanya komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal sendiri peneliti pilih karena dengan komunikasi interpersonal, hubungan antara guru dan siswa jauh lebih intim. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurani Soyomukti bahwa komunikasi ini lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik.⁴

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1-2.

³ Hapsari Puspa Rini, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Kelas VI SDLB melalui Permainan Tradisional Pasaran", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 2.

⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 143.

SLB B Pertiwi Ponorogo adalah sekolah luar biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, utamanya bagi anak-anak tunarungu. Sekolah ini menangani anak-anak tunarungu mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.⁵ Namun, yang akan menjadi subjek penelitian di sini adalah siswa tunarungu kelas I-IV SDLB Pertiwi Ponorogo. Dikarenakan siswa kelas I-IV lebih cenderung memiliki ketergantungan terhadap guru ketika berinteraksi dengan orang lain daripada kelas V-VI yang sudah cukup mandiri.⁶

Keterampilan sosial sendiri peneliti pilih karena berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SLB B Pertiwi Ponorogo pada tanggal 17 Januari 2020, diperoleh gambaran tentang interaksi antara guru dan siswa tunarungu kelas I-IV. Baik saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maupun di luar kelas pada saat jam istirahat. Ketika di dalam kelas, terlihat semua siswa fokus mendengarkan guru yang sedang menerangkan materi. Namun, pada saat kelas keterampilan di hari jumat, ada beberapa siswa yang kurang merespon ajakan gurunya untuk melatih keterampilan mengeja nama dan berkomunikasi. Bahkan ada anak yang beberapa kali salah mengartikan maksud dari gurunya. Guru sekolah pun pernah menjelaskan bahwa siswa tunarungu jika tidak sering diajak berbicara, maka akan sulit untuk mengajari mereka hal yang baru.

Adapun saat peneliti ingin mengamati kegiatan di dalam kelas, ada siswa yang ingin mengetahui nama peneliti, namun karena mereka masih

⁵ Diakses dari <http://slbbpertiwi.mysch.id/>. Pada tanggal 27 Januari 2020 pukul 21.50.

⁶ Observasi dan wawancara 17 Januari 2020.

bingung bagaimana menyampaikan maksudnya maka mereka meminta bantuan kepada gurunya. Terkait dengan keterampilan berkomunikasi, ada beberapa siswa tunarungu SLB-B Pertiwi yang kurang bersemangat dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya, juga ada beberapa siswa yang jarang bertanya ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan terkait keterampilan menjalin hubungan baik, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang masih malu dan bingung ketika ingin berkomunikasi dengan orang non tunarungu, sehingga ketika mereka pada posisi tersebut, mereka masih dibantu oleh gurunya. Beberapa masalah tersebut disebabkan oleh kekurangpahaman siswa tentang kemampuan berkomunikasi sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan ketika akan berkomunikasi.

Dari hasil survei tersebut, maka peneliti memilih keterampilan sosial sebagai ukuran di penelitian ini dengan 3 komponen, yaitu *keterampilan berkomunikasi, Keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan keterampilan menjalin hubungan baik dengan orang lain.*

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunarungu. Adapun sebagai sampel, penulis mengambil tempat di “Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari Kabupaten Ponorogo”, dengan alasan karena SLB tersebut adalah SLB yang khusus menangani anak-anak Tunarungu yang hanya ada satu-satunya di Ponorogo, serta jenjang sekolah yang hingga SMA. Maka

dari itu, penulis perlu mengadakan penelitian dengan judul **Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari Kabupaten Ponorogo)**

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahannya. Berdasarkan masalah yang ditemui oleh penulis melalui latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari Ponorogo ?
2. Faktor apa yang menghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari Ponorogo ?
3. Bagaimana solusi untuk hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang tepat untuk hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan atas dua aspek yakni, aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan aspek teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan aspek praktis berkaitan dengan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pengembangan ilmu komunikasi dalam:

- a. Melakukan penelitian tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial.

- b. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial.
- c. Bagi peneliti dan peneliti lainnya, diharapkan hasil penelitian ini mampu berguna dalam mengembangkan teori komunikasi interpersonal, khususnya untuk anak-anak tunarungu atau anak-anak berkebutuhan khusus lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

- a. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu Pertiwi Kelurahan Bangunsari, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para guru tentang pentingnya melakukan komunikasi interpersonal untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu serta meningkatkan kualitas pendidikannya.
- b. Bagi orang tua dan tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan atau pembelajaran bagaimana pentingnya melatih kemampuan bersosial anak tunarungu, bagaimana mendidik mereka layakanya mendidik anak-anak normal pada umumnya.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang anak tunarungu, bagaimana pentingnya memahami dan mau menghargai mereka yang mau berusaha untuk

bersosial dengan masyarakat, serta memberikan sikap yang baik terhadap anak tunarungu, tanpa mencela atau mengucilkan.

E. Telaah Pustaka

Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B) Bangunsari Ponorogo telah beberapa kali dijadikan sebagai objek penelitian, baik dalam ranah pendidikan, sosial maupun kesehatan. Penulis pun juga ingin meneliti di tempat tersebut, namun dalam ranah komunikasi yang berfokus pada keterampilan sosial siswa. Penulis akhirnya mencari beberapa referensi yang hampir serupa, agar tidak terjadi plagiasi selama proses penelitian dan dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian penulis. Adapun beberapa contoh penelitian yang telah penulis telaah, di antaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu kelas VI SDLB Melalui Permainan Tradisional Pasaran* di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel, oleh Hapsari Puspa Rini dari Progam Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014.⁷ Skripsi ini ingin mengetahui bagaimana meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu melalui permainan tradisional pasaran.

Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan sosial anak tunarungu. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, waktu, dan lokasi penelitian. Penelitian

⁷Hapsari Puspa Rini, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Kelas VI SDLB melalui Permainan Tradisional Pasaran", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Hapsari Puspa Rini memilih siswa kelas VI SDLB-B Wiyata Dharma I Tempel Yogyakarta sebagai subjek penelitian, sedangkan penulis memilih siswa SLB-B Pertiwi Ponorogo sebagai subjek penelitian. Waktu penelitian Hapsari Puspa Rini dilakukan pada tahun 2014, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Mengenai lokasi penelitian, Hapsari Puspa Rini memilih SDLB-B Wiyata Dharma I Tempel Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, sedangkan penulis memilih SLB-B Pertiwi Ponorogo sebagai lokasi penelitian.

Hasil penelitian Hapsari Puspa Rini ini menemukan bahwa keterampilan sosial ternyata terbukti dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional Pasaran untuk siswa tunarungu kelas VI. Terbukti sebelum siswa tunarungu kelas VI melakukan permainan tradisional pasaran, mereka memiliki keterampilan yang terbilang rendah, namun setelah mereka mencoba bermain permainan tersebut, mereka jauh lebih aktif karena dalam permainan tersebut siswa terlibat secara langsung dan mereka sangat antusias.⁸

Kedua, skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain* (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta), oleh Suwantin Kusuma Ayu dari Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Skripsi ini ingin mengetahui bagaimana meningkatkan keterampilan sosial pada anak Autis melalui Terapi Bermain di SLB Khusus Austistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta.⁹

⁸ Ibid., 176.

⁹ Suwantin Kusuma Ayu, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan sosial. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, waktu dan lokasi. Untuk subjeknya, penelitian Suwantin Kusuma Ayu lebih memilih anak autis sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian penulis lebih ke anak tunarungu sebagai subjek penelitian. Waktu penelitian Suwantin Kusuma Ayu dilakukan pada tahun 2014, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2020. Untuk lokasi penelitian, Suwantin Kusuma memilih SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha di Yogyakarta, sedangkan penulis memilih SLB-B Pertiwi di Ponorogo sebagai lokasi penelitian.

Hasil penelitian Suwantin Kusuma Ayu ini menemukan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis bisa melalui beberapa jenis terapi bermain. Adapun permainannya, yaitu *we play*, bermain musik, sosialisasi, dan olahraga. Ada juga faktor yang memengaruhi keefektifan terapi bermain, antara lain, faktor ketersediaan sarana dan prasarana terapi, serta kesempatan penuh untuk belajar bermasyarakat sebagai faktor pendukung.¹⁰

Ketiga, jurnal berjudul *Upaya Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah (Studi Kasus di SD Citra Alam)* oleh Nining Harnita & Dwi Amalia Chandra Sekar dari Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, UI 2014. Jurnal ini ingin mengetahui bagaimana

¹⁰ Ibid., 100.

upaya mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Citra Alam.¹¹

Penelitian ini dengan penelitian milik penulis memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang keterampilan sosial. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, waktu, dan lokasi penelitian. Subjek penelitian karya Nining dan Dwi Amalia ini memilih Anak berkebutuhan khusus sebagai sampelnya, sedangkan penulis lebih terperinci, yaitu ke anak tunarungu sebagai subjeknya. Waktu yang dilakukan untuk penelitian Nining dan Dwi Amalia yaitu pada tahun 2014, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2020. Untuk lokasi penelitian, Nining dan Dwi Amalia memilih SD Citra Alam, sedangkan penulis memilih SLB-B Pertiwi di Ponorogo.

Hasil penelitian Nining Harnita dan Dwi Amalia ini menemukan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Citra Alam adalah dengan adanya *shadow teacher* yang mana dalam prosesnya memberikan tiga komponen yang terkait dengan keterampilan sosial, yaitu: pengetahuan sosial, kecakapan perbuatan, dan evaluasi diri.¹²

Jadi dalam tiga penelitian yang telah penulis terangkan di atas, belum ada yang menggunakan komunikasi interpersonal sebagai media dalam proses mengembangkan keterampilan sosial. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini.

¹¹ Nining Harnita dan Dwi Amalia Chandra Sekar, "Upaya Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2014.

¹² Ibid., 18.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dengan tujuan agar bisa mendeskripsikan apa yang telah penulis teliti, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi dengan menggunakan bahasa dan kata-kata tertulis.¹³ Dalam penelitian ini penulis akan terjun langsung ke lapangan selama proses pengumpulan data, penulis akan berbaur dengan lingkungan sekolah baik dengan guru-guru maupun dengan siswa tunarungu, untuk mempermudah proses pengumpulan data.

Penulis juga akan mendeskripsikan setiap hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan, sesuai dengan permasalahan yang sedang digali yaitu terkait komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB-B Pertiwi Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pertiwi. Sekolah ini berada di Jl. Anjasmoro No. 62 Ponorogo, Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasari karena keunikan yang dimiliki sekolah tersebut,

¹³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Data Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 15-16.

sekolah ini berada di satu lingkungan dengan SLB C Pertiwi atau Sekolah Luar Biasa khusus untuk anak Tunagrahita. Jadi dalam satu lingkungan terdapat dua sekolah. Yang mana, anak tunarungu dapat berinteraksi dengan anak tunagrahita.

SLB-B Pertiwi ini menampung siswa tunarungu hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Juga merupakan satu-satunya SLB-B yang ada di kabupaten Ponorogo.

3. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data merupakan hal yang pokok yang perlu dicari oleh seorang peneliti untuk memperkuat keabsahan hasil penelitiannya. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini peneliti akan mencari data yang berupa cacatan atau kumpulan fakta terkait dengan:

- a. Pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial
- b. Hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial
- c. Solusi untuk hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial

Bukan hanya data yang penting dalam sebuah penelitian, namun sumber data juga memiliki peran penting dalam proses pencarian data. Tanpa adanya sumber data, data yang diperoleh peneliti akan dinilai kurang kredibel dan faktual. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan observasi subjek penelitian. Ada beberapa subjek penelitian yang akan dijadikan narasumber atau informan, antara lain:

- 1) Kepala sekolah SLB-B Pertiwi Bangunsari Kabupaten Ponorogo
- 2) Guru-guru SLB-B Pertiwi Bangunsari Kabupaten Ponorogo
- 3) Anggota keluarga dari siswa tunarungu SLB-B Pertiwi Bangunsari Kabupaten Ponorogo

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen atau arsip di SLB-B Pertiwi Bangunsari Kabupaten Ponorogo, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya. Baik diperoleh dari pihak sekolah maupun dari media online seperti website sekolah dan berita online. Adapun dokumen-dokumen tersebut mengenai:

- 1) Profil SLB-B Pertiwi Bangunsari Kabupaten Ponorogo
- 2) Visi dan Misi SLB-B Pertiwi Bangunsari Kabupaten Ponorogo
- 3) Data guru dan siswa tunarungu SLB-B Pertiwi Bangunsari Kabupaten Ponorogo
- 4) Gambaran umum SLB-B Pertiwi Bangunsari Kabupaten Ponorogo

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Peneliti melakukan wawancara dengan bertahap, dan mengedepankan kepercayaan dari subjek penelitian, tidak memaksa namun fokus pada tujuan utama penelitian.¹⁴ Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan kepada narasumber berbeda-beda, tergantung dari peran narasumber itu sendiri dalam proses penelitian ini.

Wawancara akan peneliti lakukan dengan pihak narasumber. Sedangkan narasumber dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu, guru SLB B Pertiwi, dan anggota keluarga dari siswa tunarungu SLB B Pertiwi. Proses wawancara dilakukan secara tertutup atau *face to face*, jadi antara narasumber satu dengan narasumber yang lainnya dilakukan di waktu yang berbeda.

Untuk wawancara dengan narasumber (guru dan anggota keluarga) dilakukan dengan media lisan, jadi seperti obrolan biasa layaknya dua orang yang saling bercengkrama. Sedangkan untuk narasumber (siswa tunarungu) dilakukan dengan media tulisan dan bahasa isyarat, dan dibantu oleh salah satu guru untuk menerjemahkan jawaban dari narasumber. Karena peneliti menyadari kurangnya

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, 49.

kemampuan peneliti dalam memahami bahasa isyarat. Namun, narasumber juga diperbolehkan menjawab pertanyaan peneliti dengan tulisan.

b. Observasi

Observasi penting dilakukan peneliti untuk mencari data tambahan terkait apa yang sedang diteliti. Peneliti diharapkan dapat aktif dalam proses pengamatan subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini pun, peneliti aktif terjun langsung ke lapangan untuk proses pengumpulan data. Mengamati kegiatan atau aktivitas guru dan siswa tunarungu selama di sekolah. Mulai dari kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara sesama siswa tunarungu baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Dokumentasi

Di samping observasi dan wawancara, dokumentasi menjadi salah satu cara untuk menambah data-data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil dokumentasi dari data sekolah SLB B Pertiwi Bangunsari. Penulis memperoleh data tersebut dari pihak sekolah sendiri, dari website atau skripsi terdahulu, media online. Baik berupa data siswa, data guru, tenaga kerja, maupun data terkait sejarah sekolah.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan data, yaitu menjabarkan makna terhadap data-data yang

diperoleh selama terjun langsung di lapangan. Baik transkrip wawancara dengan narasumber, observasi selama di lapangan, dokumen-dokumen sekolah, dan opini peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data selama penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Sebagaimana analisis data menurut Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data ini akan peneliti lakukan melalui seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat

naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menarasikan data yang telah terkumpul selama proses penelitian.

c) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan interaktif dan hipotesis/teori.¹⁵ Setelah semua data terkumpul, peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian, tentunya dalam bentuk deskripsi.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian komunikasi kualitatif antara lain:

a) Konfirmabilitas

Berkaitan dengan pertanyaan, apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun cara untuk mencapai konfirmabilitas yaitu dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian, dengan tujuan agar hasilnya dapat lebih objektif.

¹⁵Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 152.

b) Triangulasi Data

Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

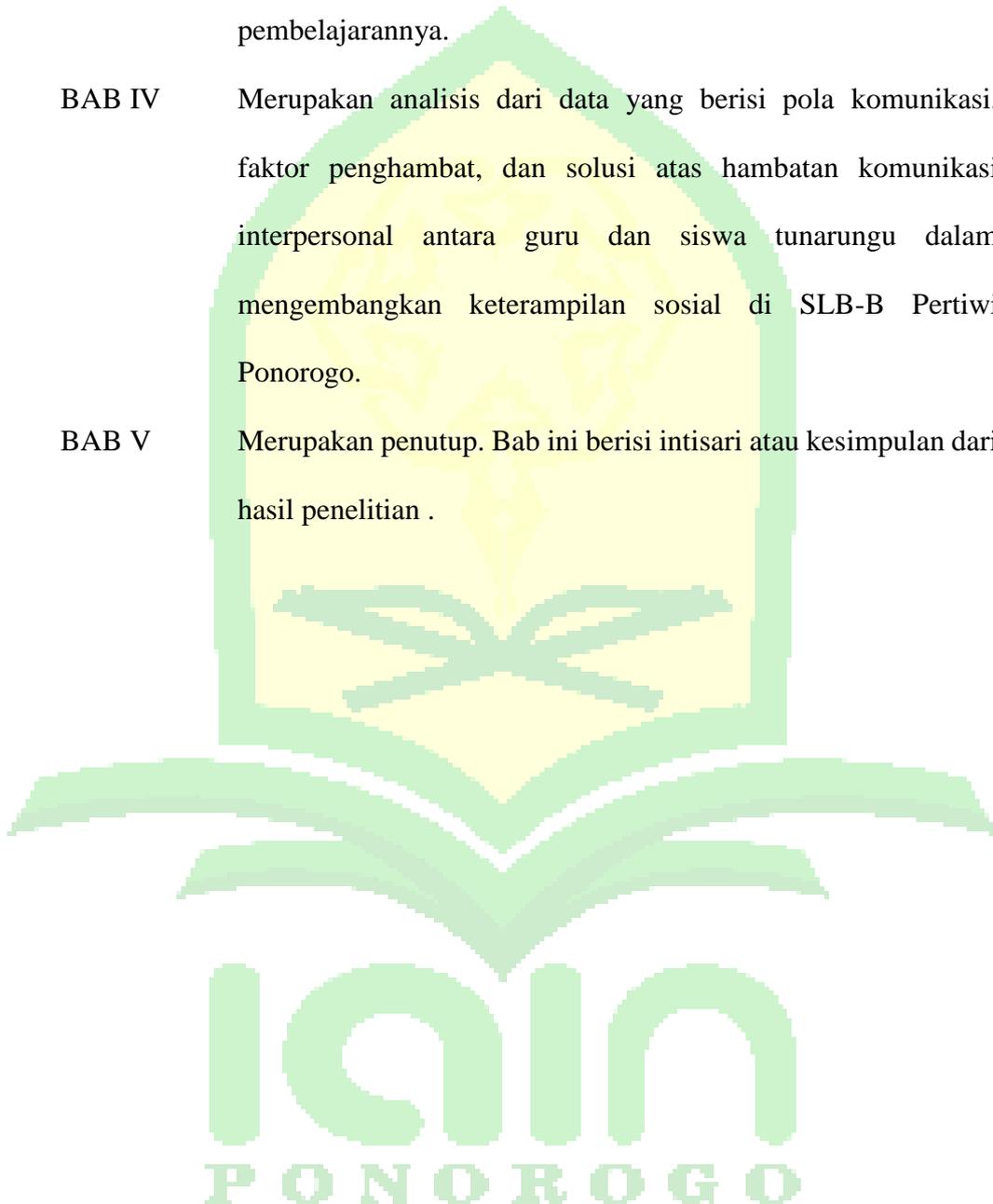
Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan landasan teoritik tentang pengertian, komponen-komponen, karakteristik, tujuan komunikasi interpersonal. Selain itu juga membahas tentang pengertian keterampilan sosial, juga membahas perihal pengertian, klasifikasi, perkembangan sosial anak tunarungu.

¹⁶ Ibid., 144.

- BAB III Merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan mengenai profil SLB-B Pertiwi Ponorogo, visi dan misinya, data siswanya, dan gambaran umum tentang kegiatan pembelajarannya.
- BAB IV Merupakan analisis dari data yang berisi pola komunikasi, faktor penghambat, dan solusi atas hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB-B Pertiwi Ponorogo.
- BAB V Merupakan penutup. Bab ini berisi intisari atau kesimpulan dari hasil penelitian .



BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KETERAMPILAN SOSIAL

ANAK TUNARUNGU

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang sering dipakai setiap orang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Karena dalam komunikasi ini, setiap orang dapat dengan mudah memahami orang lain. Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Bahkan menurut Nurani Soyomukti, Komunikasi ini lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik.¹⁷

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Sedangkan pendapat lain diutarakan oleh Joseph A. Devito, bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan

¹⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 143.

penerimaan pesan antara dua orang atau lebih namun dalam kelompok yang kecil dengan efek dan *feedback* langsung.¹⁸

Adapun menurut R. Wayne Pace, bahwa proses komunikasi interpersonal berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, *interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*.¹⁹ Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.²⁰

Pengertian sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung.²¹

2. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

- a. Komunikator, yaitu orang yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
- b. *Encoding*, yaitu suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan

¹⁸ Alo Liliwari, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1991), 13.

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), 66.

²⁰ Poppy Ruliana dan Puji Lestari, *Teori Komunikasi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), 119.

²¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

nonverbal, yang disusun menurut aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

- c. Pesan, yaitu hasil dari *encoding*, yaitu seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal yang diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.
- d. Saluran atau Media, Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka.
- e. Komunikan, yaitu seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, yaitu memberikan *feedback*.
- f. *Decoding*, yaitu kegiatan internal dalam diri penerima, yang mana penerima mengalami proses memberi makna pada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Prosesnya meliputi proses sensasi, kemudian dilanjutkan dengan proses persepsi.
- g. Respon, yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi komunikator sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi selanjutnya untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

- h. Gangguan (*noise*), merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
- i. Konteks Komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan yang konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu merujuk pada kapan komunikasi tersebut terjadi. Sedangkan konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.²²

3. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana, Suratno Aw menjelaskan proses komunikasi interpersonal yang terdiri dari enam langkah yaitu:

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi cerita, ide atau gagasan dengan orang lain.
- b. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi.

²² Ibid., 7-9.

- d. Penerimaan pesan. Pesan dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
 - e. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* adalah proses memahami pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
 - f. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik.²³
4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal
- a. Komunikasi dua arah. Pada komunikasi interpersonal komunikator dan komunikan memiliki posisi yang sama, artinya keduanya dapat berganti peran satu sama lain.
 - b. Suasana nonformal. Komunikasi ini biasanya berlangsung dalam suasana yang lebih santai, tenang, nyaman dan tidak kaku atau tegang. Bahkan pendekatan antar individu lebih bersifat pertemanan.
 - c. Umpan balik segera. Komunikator dan komunikan lebih sering melakukan komunikasi secara tatap muka, sehingga pesan akan cepat diterima komunikan dan umpan balik akan cepat pula diterima komunikator.
 - d. Pelaku komunikasi berada dalam jarak dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut pelaku

²³ Ibid., 11.

komunikasi berada dalam jarak yang dekat, baik secara fisik maupun psikologi.²⁴

5. Model-model Komunikasi

Menurut Soejanto, pola komunikasi sendiri adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²⁵

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dikutip oleh Dasrun Hidayat dalam bukunya “Komunikasi Antarpribadi dan Mediana”, menyebutkan bahwa ada tiga model komunikasi, antara lain:

- a. Model Komunikasi Linear (*one-way communication*), yaitu komunikasi yang memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Komunikasinya bersifat monolog atau satu arah.
- b. Model Komunikasi Interaksional, yaitu sebagai kelanjutan dari model yang pertama. Pada tahap ini sudah terjadi *feedback*. Komunikasi yang berlangsung dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, baik sebagai komunikator maupun komunikan.

Komunikasi yang terjadi secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi

²⁴ Ibid., 14-15.

²⁵ Ria Yunita Amalliah, “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Melalui Media Edukatif Mendongeng dalam Memberikan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus Siswa PAUD Pelangi Palmerah)”, dalam *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 4. No. 5. Tahun 2019, 62.

berbentuk verbal (menggunakan bahasa dan kata-kata) dan nonverbal (menggunakan gerakan-gerakan khusus dan isyarat). Proses *feedback* dan efek pun diterima secara langsung.

- c. Model Komunikasi Transaksional, yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan antara dua orang atau lebih dan bersifat terus-menerus.²⁶

Selain model komunikasi tersebut, terdapat juga model atau pola komunikasi yang hampir sama pembahasannya. Pola komunikasi ini dikemukakan oleh Sudjana, bahwa ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi pembelajaran guru dan peserta didik, antara lain:

- a. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah yaitu guru lebih memiliki peran aktif dan anak-anak pasif. Pola komunikasi satu arah cenderung berpusat pada guru dimana anak hanya mendengarkan diam tanpa ada interaksi.

- b. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah yaitu guru dan anak, adanya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam mengemukakan pendapat yang akan disampaikan seperti tanya jawab dan bercakap-cakap dalam proses pembelajaran.

²⁶ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Orang Tua Karir dan Anak Remaja* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 36.

c. Pola Komunikasi Banyak Arah

Pola komunikasi banyak arah yaitu komunikasi berlangsung banyak arah selama proses pembelajaran, memungkinkan terjadinya saling bertukar informasi antara guru dan anak, serta antara anak ke anak.²⁷ Suasana kelas pada komunikasi ini membuat kelas menjadi “hidup” dan anak-anak lebih aktif dalam pembelajaran.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan personal seseorang dalam mengelola emosi yang berhubungan dengan orang lain, baik individu atau kelompok, sehingga terjalin suatu interaksi sosial dan komunikasi yang baik dan efektif. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan berkomunikasi, manajemen marah, situasi konflik, berteman dan lain-lain.²⁸

Bisa diartikan juga bahwa keterampilan sosial itu merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, kemampuan memahami diri sendiri, dan kemampuan memahami perasaan orang lain.²⁹ Keterampilan sosial sangat penting di dalam penyesuaian sosial, individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik

²⁷ Nurma Annisa Azzahra, Hardika, dan Dedy Kuswadi, “Pola komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 4. No. 2. Tahun 2019, 138.

²⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006), 51.

²⁹ Hapsari Puspa Rini, “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Kelas VI SDLB melalui Permainan Tradisional Pasaran”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 19.

akan memiliki penyesuaian diri yang baik pula, namun sebaliknya individu yang tidak memiliki penyesuaian diri yang kurang baik, maka akan memiliki keterampilan sosial yang kurang baik pula.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial siswa tunarungu, maka instrumen yang dipilih dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan instrument bantuan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam yaitu *handphon*. Sedangkan untuk bentuk instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk instrument wawancara (interview), bentuk instrument observasi, dan bentuk instrument dokumentasi.

Peneliti dipilih sebagai instrument utama dalam penelitian ini sendiri karena berdasarkan ungkapan Afrizal, bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi intrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Di mana peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil data penelitian.³⁰

Sedangkan untuk instrument bantuan dipilih berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Afrizal bahwa ada dua macam intrumen bantuan yang umum digunakan yaitu: 1) panduan atau pedoman wawancara. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. 2) alat perekam. Peneliti dapat menggunakan alat perekam

³⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),

seperti *tape recorder, handphone, camera*, atau perekam video untuk merekam hasil wawancara.³¹

2. Komponen keterampilan sosial

Menurut Nandang Budiman keterampilan sosial meliputi tiga komponen, antara lain:

a. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan komunikasi itu sendiri meliputi keterampilan bertanya, menjelaskan atau menceritakan sesuatu, mengemukakan ide dan menghargai pendapat orang.

b. Keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar

Keterampilan menyesuaikan diri merupakan keterampilan anak dalam menempatkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan di sekitarnya. Kurangnya kemampuan berkomunikasi anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu kurang memahami norma-norma dalam pergaulan di lingkungannya.

c. Keterampilan menjalin hubungan baik dengan orang lain

Keterampilan ini dapat dilihat dari beberapa keterampilan yang dimiliki anak. Baik meliputi interaksi, empati, berkomunikasi, berpartisipasi, bekerjasama, menghormati dan menghargai orang lain.³²

³¹ Ibid.,

³² Hapsari Puspa Rini, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Kelas VI SDLB melalui Permainan Tradisional Pasaran", 25-27.

C. Keterampilan Sosial Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pada alat indera pendengaran yang mengakibatkannya tidak dapat mendengar sebagaimana mestinya. Seperti yang dijelaskan Mufti Salim yang dikutip oleh Sutjihati Soemantri bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran disebabkan oleh kerusakan pada alat indera pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan perkembangan dalam berbahasa.³³

Adapun kategori anak yang mengidap tunarungu, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang fungsi indera pendengarannya tidak berfungsi sama sekali. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang fungsi indera pendengarannya masih dapat berfungsi walaupun terdapat kerusakan, baik dengan memakai alat bantu dengar (*hearing aids*) maupun tidak.³⁴

Anak tunarungu dengan keterbatasannya dalam gangguan pendengaran yang memberikan dampak kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga terkadang anak sukar untuk mengekspresikan apa yang ingin dia katakan. Kesulitan mengekspresikan keinginan dan perasaan melalui bahasa kepada orang lain, seringkali menekankan perasaannya dan menimbulkan rasa kecewa. Seringkali mereka mudah

³³ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 93.

³⁴ *Ibid.*, 93.

tersinggung dan salah sangka kepada orang lain akibat ketidakmengertian terhadap bahasa.³⁵

Kesulitan dalam berbicara ini akan semakin bertambah, sejalan dengan semakin bertambahnya kesulitan dalam mendengar. Pada gangguan pendengaran yang parah, seseorang harus mengandalkan mata dari pada telinganya. Jadi, meskipun dipaksakan untuk berkomunikasi secara verbal, keterbatasan tersebut akan memaksa mereka untuk mengandalkan bagian tubuh yang lain salah satunya mata.³⁶

Terkait tujuan keterampilan sosial yang mengacu kepada kemampuan individu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, maka komunikasi menjadi hal yang utama. Sedangkan adanya hambatan dalam faktor bahasa menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Sedangkan komunikasi dan interaksi sosial sangat berhubungan dengan keterampilan sosial yang dimiliki seorang anak tunarungu.

Anak tunarungu sendiri sering dirundung rasa cemas yang berlebihan karena kurang siap untuk menghadapi lingkungannya yang heterogen. Mereka sering kali kebingungan dengan apa yang harus mereka lakukan ketika berhadapan langsung dengan orang-orang di lingkungannya. Kebingungan dan ketakutan lebih banyak menghinggapinya diri mereka. Hal

³⁵ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Depdiknas Dirijen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), 64.

³⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 88-89.

tersebutlah yang membuat anak tunarungu kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya.

D. Indikator Keterampilan Sosial

Kemampuan keterampilan sosial pada anak tunarungu sendiri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan teori dari Nandang Budiman yaitu terkait tiga komponen keterampilan sosial. Tiga komponen tersebut antara lain,

1. Keterampilan berkomunikasi yang meliputi keterampilan bertanya, menjelaskan atau menceritakan sesuatu, mengemukakan ide dan menghargai pendapat orang. Dalam penelitian ini, keterampilan bertanya dapat dilihat ketika siswa mengajukan pertanyaan kepada guru dengan sopan. Dalam menjelaskan atau menceritakan sesuatu dilihat ketika anak mampu mengungkapkan ekspresi perasaannya dengan baik. Sedangkan dalam keterampilan mengemukakan ide dan menghargai pendapat, apakah anak mampu menjadi pendengar yang baik atau seringkali tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya.
2. Keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, yaitu kemampuan anak dalam menempatkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan di sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kemampuan siswa tunarungu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, baik saat menjadi seorang teman maupun murid.

3. Keterampilan menjalin hubungan baik dengan orang lain, yaitu meliputi interaksi, empati, berkomunikasi, berpartisipasi, bekerjasama, menghormati dan menghargai orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kemampuan siswa tunarungu dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama, dan menghormati orang lain. baik dengan guru, sesama siswa, dan orang baru. Apakah mereka memiliki keberanian untuk memulai percakapan, apakah mereka bersikap baik ketika ada orang baru masuk ke lingkungannya.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil SLB B Pertiwi Bangunsari Ponorogo

1. Deskripsi SLB B Pertiwi Bangunsari Ponorogo

SLB B Pertiwi adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan PLB Dharma Wanita Persatuan, yang khusus mendidik anak-anak tunarungu. Lokasinya di Jl. Anjasmoro no.62 Ponorogo. Jenjang pendidikan di SLB B Pertiwi dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 63 siswa. Sedangkan gurunya berjumlah 11 orang, ditambah 1 orang di bagian TU dan 1 orang pesuruh.³⁷

SLB B Pertiwi termasuk SLB yang seringkali menjuarai perlombaan, baik ditingkat daerah maupun nasional. Maka tidak mengherankan jika akreditasi sekolah ini adalah A. SLB B Pertiwi ini juga menjadi satu-satunya SLB yang tertua di wilayah Ponorogo.

2. Guru SLB B Pertiwi Bangunsari Ponorogo³⁸

NO	NAMA	JABATAN
1.	Endang Sudarsih, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Hartanti, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah
3.	Ahmad Tohari, S.Pd.	Guru

³⁷ Buku *Sekapur Sirih Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo* (Yayasan Dharma Wanita Ponorogo) 1984.

³⁸ Hasil *Dokumentasi*, pada Rabu, 05 Februari 2020.

4.	Wahjoe Triwidajani, S.Pd.	Guru
5.	Nenek Mei Marwanti, S.Pd.	Guru
6.	Nurul Widayati, S.Pd.	Guru
7.	Eko Bhakti Pratondho, S.Pd.	Guru
8.	Eva Ristiawati, S.Pd.	Guru
9.	M. Zainul Mukson, S.Pd.	Guru
10.	Anisa Nastiti, S.Pd.	Guru
11.	Etika Nur Cahyani	Guru

3. Siswa Tunarungu Kelas I-IV SLB B Pertiwi Bangunsari Ponorogo³⁹

Seperti yang peneliti sampaikan pada deskripsi SLB B Pertiwi bahwa jumlah murid SLB B Pertiwi mulai dari TKLB-SMALB sebanyak 63 siswa, sedangkan untuk siswa kelas I-IV SDLB yang akan menjadi subjek penelitian ini berjumlah 23 siswa. Berikut adalah datanya:

NO	NAMA	KELAS	NO	NAMA	KELAS
1.	Ragil Putri Naila N.	1	13.	M. Alip Syahridho	3
2.	Afifah Nur Damia	1	14.	Dafa Aurellio A.	3
3.	Maylana Visha Rifda M.	1	15.	Defin Aurellio A.	3
4.	Amelia Agustina R.	1	16.	Aulia Maulida F.	3
5.	Randi Pratama	1	17.	Daniar Hafri A.	4
6.	Azril Dani Saputra	2	18.	Yoga Pamungkas	4
7.	Ramdan Rizky Condro	2	19.	Rengga Pratama P.	4

³⁹ Hasil *Dokumentasi*, pada Rabu, 05 Februari 2020.

8.	Unzila Risqika Fataya Z	2	20.	Aleta Chika H.	4
9.	Varel Sandrya	2	21.	Riski Candra P	4
10	M. Alvem Ramadhan P.	3	22.	Fachrizal Paraditya	4
11.	M. Alvin Ramadhan P.	3	23.	Novita Anggraini	4
12.	Adesty Rahayu P.	3			

B. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dikutip oleh Dasrun Hidayat dalam bukunya “Komunikasi Antarpribadi dan Mediana”, menyebutkan bahwa ada tiga model komunikasi, antara lain model komunikasi linear (*one-way communication*), model komunikasi interaksional, dan model komunikasi transaksional.

Dari tiga model komunikasi tersebut, jika peneliti hubungan dengan apa yang terjadi di lapangan, maka pola komunikasi yang paling sering diterapkan oleh guru dan siswa tunarungu SLB B Pertiwi adalah dengan menggunakan model komunikasi interaksional. Karena selama proses komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu berlangsung, peneliti mengamati adanya komunikasi yang bersifat dua arah. Yaitu adanya *feedback* dari kedua pelaku komunikasi sehingga terjadi sebuah dialog, sekaligus menegaskan bahwa keduanya memiliki peran

ganda, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, komunikasi juga berlangsung secara tatap muka dan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

Sedangkan untuk model komunikasi linear yang bersifat satu arah, nampak juga terjadi walaupun tidak sesering model komunikasi interaksional. Biasanya terjadi ketika guru menerangkan mata pelajaran, dan murid hanya diam. Namun, walaupun diam terkadang hal itu juga termasuk *feedback* berupa respon dari ketidakmengertian maksud guru. Berbeda dengan model komunikasi linear, model komunikasi transaksional yang bersifat terus menerus, peneliti tidak menemukan terjadinya komunikasi secara terus menerus, dikarenakan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu hanya terjadi selama di sekolah. Setelah pulang dari sekolah, mereka tidak berkomunikasi lagi, secara langsung maupun melalui media. Komunikasi akan berlangsung kembali setelah guru dan siswa bertemu di sekolah pada hari berikutnya.

Dari uraian tersebut, akan peneliti paparkan dengan mendeskripsikan hasil data dari observasi selama di lapangan dan wawancara dengan informan yang memiliki peran penting dalam penelitian ini. Berikut adalah pendeskripsian peneliti dari data-data yang telah peneliti peroleh:

1. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah dapat terjadi apabila komunikator dan komunikan bisa saling bertukar peran. Komunikator dapat menjadi komunikan dan komunikan dapat menjadi komunikator. Dalam komunikasi dua arah terdapat percakapan yang saling berkesinambungan, dengan kata lain, terdapat timbal balik (*feedback*) antara keduanya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu bersifat dua arah. Komunikasi dua arah terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

a. Di Dalam Kelas

Untuk di dalam kelas, komunikasi dua arah sering terjadi antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa. Berikut adalah gambaran dari komunikasi dua arah yang terjadi selama di dalam kelas,

Ketika peneliti masuk ke kelas II SD, Ibu Nenik yang ketika itu mengajar di kelas memperkenalkan peneliti (sebagai orang baru) kepada siswa tunarungu, dan menyuruh mereka untuk mengeja nama peneliti (Janah) dengan bahasa isyarat, mereka melakukannya dengan baik. Kemudian mereka bertanya, peneliti kelas berapa, Ibu Nenik pun memberikan jawaban bahwa peneliti sedang kuliah.⁴⁰

Kejadian tersebut merupakan komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu. Sedangkan gambaran komunikasi dua arah antar sesama siswa tunarungu, seperti berikut,

Dua siswa kelas III yang saling bertanya perihal lembar soal ujian yang diberikan oleh guru. Mereka tampak kebingungan memilih jawaban, mereka saling melirik dan kadang juga bertanya dengan teman-teman lainnya.⁴¹

Komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu, dan juga antar sesama siswa tunarungu ketika di dalam kelas dibenarkan oleh para guru selaku informan. Berikut penuturan dari Ibu Nurul Widayati, S.Pd. selaku guru Matematika,

⁴⁰ Hasil *Observasi*, pada Senin 03 Februari 2020.

⁴¹ Hasil *Observasi*, pada Senin 03 Februari 2020.

Ya, memakai komunikasi dua arah. Kalau di dalam kelas ya biasanya saat *ngajar*, itu kalau guru dengan anak. Kalau sesama siswa ya ada, *kan* biasanya mereka ngobrol sendiri *gitu*, ramai sendiri.⁴²

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Nenek Mei Marwanti, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia, berikut penuturannya,

Iya, kalau di SLB anak tunarungu dengan gurunya harus sama-sama menggunakan komunikasi dua arah. Semua kondisi harus selalu dua arah. Di dalam kelas juga di luar kelas. Pokoknya dimanapun harus pakainya seperti itu (komunikasi dua arah). Kalau di dalam kelas ya waktu kegiatan belajar mengajar, guru menjelaskan, anak mendengarkan, guru bertanya, anak menjawab atau merespon.⁴³

Kemudian Ibu Anis Nastiti, S.Pd. wali kelas II turut menuturkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa tunarungu yang terjadi di luar kelas. Berikut penjelasan beliau,

Ya awal masuk, datang sampai pulang. Selama di sekolah kita pacu anak buat mau bicara. Selain saat pembelajaran, kita juga tanya jawab *Kan* kadang-kadang waktu baru datang, terus *enek kejadian opo neng ngarep yowes* langsung ditanya *utowo* bawa apa, langsung ditanya.⁴⁴

Hampir sama dengan penuturan Ibu Anis, Ibu Hartanti, S.Pd pun mengatakan demikian. Berikut penuturan beliau,

Setiap hari, setiap hari guru selalu berkomunikasi dengan anak-anak. Karena kita tugasnya *kan* mengajar, jadi tiap hari harus ada dialog dengan mereka. Guru *kan* biasanya menjelaskan materi ke mereka, kita tanya mana yang belum paham, mereka jawab dan bertanya juga, kita jawab pertanyaan mereka.⁴⁵

⁴² Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

⁴³ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara : 04/ W/ 17- II/ 2020.

Selanjutnya peneliti melakukan *Crosscheck* terkait data komunikasi dua arah yang terjadi di dalam kelas dengan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah. Berikut penuturan beliau,

Kalau di dalam kelas kadang guru kalau mengajar ada yang dua arah kadang ada yang tidak. Kadang guru menjelaskan, siswa responnya pasif, kadang juga aktif. Itu kalau antara guru dengan siswa, kalau siswa dengan siswa ya mereka asik berbicara sendiri dengan teman-temannya.⁴⁶

Crosscheck selanjutnya peneliti lakukan dengan Bapak Ahmad Thohir, S.Pd. berikut penuturan beliau,

Eem, setiap hari iya ada komunikasi dua arah, baik di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Setiap hari ada. Kalau di dalam kelas ya antara guru dengan siswa, juga siswa dengan siswa. Kalau guru dengan siswa ya saat KBM itu, kalau siswa dengan siswa, paling *pas* ramai sendiri⁴⁷

b. Di Luar Kelas

Adapun kejadian yang memperlihatkan adanya komunikasi dua arah di luar kelas, gambarannya sebagai berikut,

Ada dua siswa laki-laki bernama Yoga dan Riski melapor kepada Ibu Endang Sudarsih sebagai kepala sekolah, terkait temannya yang meludah sembarangan. Kemudian Ibu Darsih bertanya siapa yang meludah dan di mana meludahnya. Kemudian mereka memberi tahu yang meludah dan di mana tempatnya. Ibu Darsih pun langsung menemui pelakunya sekaligus ke tempat kejadian. Selanjutnya beliau memberikan nasihat dan peringatan kepada siswa yang meludah dan siswa-siswa lainnya, bahwa meludah sembarangan adalah perbuatan yang tidak baik.⁴⁸

Kejadian tersebut merupakan komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dengan siswa di luar kelas, tepatnya pada saat istirahat.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

⁴⁸ Hasil *Observasi* pada Senin, 03 Februari 2020.

Sedangkan komunikasi dua arah yang terjadi antar sesama siswa tunarungu adalah sebagai berikut,

Ada dua siswa laki-laki yang sedang mengobrol di ayunan depan kelas sambil memakan jajanan kantin sekolah. Entah apa yang mereka obrolkan (karena peneliti tidak mengerti), mereka terlihat saling beradu pandang dan saling memberikan gerakan isyarat.⁴⁹

Dari beberapa gambaran tersebut terlihat bahwa, komunikasi antara guru dan siswa tunarungu bersifat dua arah, baik terjadi pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Keduanya sama-sama melakukan umpan balik, yaitu sama-sama bertanya dan menjawab. Yang mana tanya jawab tersebut pada akhirnya menjadi sebuah dialog.

Ketika guru memberikan sebuah pesan (pertanyaan) kepada siswa, siswa memberikan *feedback* berupa respon (jawaban dan pertanyaan) kepada guru, guru pun memberikan *feedback* (jawaban) atas respon dari siswa. Sama halnya dengan komunikasi yang terjadi antara sesama siswa tunarungu. Mereka saling memberikan umpan balik ketika berkomunikasi.

Pada akhirnya guru sebagai komunikator bisa sekaligus menjadi komunikan, demikian juga dengan siswa tunarungu yang menjadi komunikan sekaligus komunikator. Komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu, dan juga antar sesama siswa tunarungu ketika di luar kelas dibenarkan oleh para guru selaku informan.

⁴⁹ Hasil *Observasi* pada Rabu, 05 Februari 2020.

Berikut penuturan dari Ibu Nurul Widayati, S.Pd. selaku guru Matematika,

Ya, memakai komunikasi dua arah. Biasanya saat istirahat, juga sewaktu-waktu. baik itu siswa dengan siswa, juga siswa dengan gurunya.⁵⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Nenik Mei Marwanti, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia, berikut penuturannya,

Kalau di luar kelas, ya komunikasinya antara siswa satu dengan siswa lainnya, antar sesama siswa lah. *Pas* istirahat *gitu*, mereka saling cerita, saling berinteraksi satu sama lain. tapi kadang juga interaksi sama gurunya juga, apalagi pas beli jajan di kantin itu kan guru juga ada di sana untuk mendampingi.⁵¹

Kemudian Ibu Anis Nastiti, S.Pd. wali kelas II turut menuturkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa tunarungu yang terjadi di luar kelas. Berikut penjelasan beliau,

Waktu istirahat, beli apa misalkan di kopses *gitu kan* ya langsung bertanya.⁵²

Beliau juga mengungkapkan bahwa komunikasi dua arah (dialog) sering terjadi karena siswa seringkali bercerita kepada guru, berikut penuturan Ibu Anis Nastiti,

Setiap hari pasti ada dialog antara guru dan siswa, pasti itu mbak. Anak-anak itu *kan* suka cerita tentang kejadian ketika di rumah. Sering, guru-guru itu tanya ke mereka, mereka langsung cerita *gini gini gini*. Dari cerita mereka guru kasih tahu, kalau ada beberapa hal kurang baik buat mereka, kalau *gini* harus *gini ga boleh gitu*. Terus mereka penasaran

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

⁵² Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

kenapa *emang bu, gitu kan.* ya kita jelaskan karena *begini lho.* Mereka akhirnya *ngerti, paham.*⁵³

Ibu Hartanti pun menuturkan bahwa komunikasi dua arah juga terjadi di luar kelas, demikian perkataan beliau,

Di luar itu, mereka *kan* lebih suka cerita ke gurunya ya daripada ke orang tuanya. Jadi sering itu, guru *ngobrol* sama anak-anak.⁵⁴

Selanjutnya peneliti melakukan *Crosscheck* terkait data komunikasi dua arah yang terjadi di luar kelas dengan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah. Berikut penuturan beliau,

Di luar kelas kebanyakan komunikasinya antar siswa, apalagi waktu istirahat, ada yang *ngobrol* di taman, ada yang kejar-kejaran. Kalau sama gurunya juga iya. Anak-anak *kan* juga suka cerita-cerita ke gurunya. Dari cerita-cerita itu *kan* guru dengan siswa saling komunikasi, saling memberi respon.⁵⁵

Crosscheck selanjutnya peneliti lakukan dengan Bapak Ahmad Thohir, S.Pd. berikut penuturan beliau,

Eee, setiap hari iya ada komunikasi dua arah, baik di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Setiap hari ada. Kalau di luar kelas, seringnya siswa dengan siswa. Kalau guru dengan siswa ya ada juga.⁵⁶

Crosscheck bukan hanya dilakukan dengan kepala sekolah dan guru, namun juga peneliti lakukan dengan pihak orang tua siswa yang setiap harinya menunggu di sekolah. Pertama, peneliti mewawancarai

⁵³ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara : 04/ W/ 17-II/ 2020.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

Ibu Dwi, wali dari Aqila Naqiyya Tunggani siswa Taman Kanak-kanak. Berikut penuturannya,

Ya komunikasinya baik, malah gurunya itu bisa memahami kemauan anak. Anak juga sering tanya juga karena kadang orang tua juga *ndak* begitu paham apa yang diminta anak. Ya baik *sih* mbak.⁵⁷

Dari penuturan informan utama (guru) dan *crosscheck* di atas dapat diketahui dua hal. Pertama, bahwa komunikasi antara guru dan siswa tunarungu berjalan secara dua arah bisa juga dengan satu arah. Kedua, komunikasi dua arah terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Baik antara guru dengan siswa tunarungu, juga antara siswa dengan siswa.

Komunikasi dua arah bisa terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Saat di dalam kelas, komunikasi dua arah terjadi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Antara guru dengan siswa terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung, yang mana guru menjelaskan materi kepada siswa, dan siswa mendengarkan dan bertanya kepada guru. Sedangkan komunikasi antara siswa dengan siswa terjadi tatkala siswa ramai sendiri, yaitu mereka melakukan percakapan ketika kegiatan belajar berlangsung.

Namun, komunikasi dua arah tidak selamanya terjadi antara guru dengan siswa saat di dalam kelas. Terkadang juga terjadi komunikasi satu arah, yaitu ketika guru menerangkan materi pelajaran, sedangkan siswa kurang aktif atau tidak ada respon. Pengecualian tersebut hanya disampaikan oleh Ibu Darsih sebagai *Crosscheck* atas keterangan dari informan sebelumnya.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara : 08/ W/ 17- II/ 2020.

Sama halnya dengan komunikasi dua arah saat di dalam kelas, untuk di luar kelas juga terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hal tersebut terbukti dari keterangan beberapa informan bahwa sering terjadi obrolan antara guru dengan siswa, yaitu ketika siswa membeli jajan di kantin sekolah saat jam istirahat. Selain itu, siswa juga sering bercerita tentang kejadian di rumah kepada guru.

Sedangkan antara siswa dengan siswa juga terjadi obrolan saat jam istirahat. Mereka saling berinteraksi satu sama lain, saling bercerita dan menimpali, juga ada yang kejar-kejaran. Jadi komunikasi dua arah terjadi antara guru dengan siswa dan guru dengan siswa, baik saat di dalam kelas di waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun saat di luar kelas di jam istirahat.

2. Komunikasi Langsung atau Tatap Muka

Komunikasi interpersonal sering dilakukan dengan bertatap muka secara langsung. Komunikasi langsung sendiri terjadi apabila antara komunikator dan komunikan saling bertemu, saling melihat, saling pandang, saling bertatap muka tanpa adanya media perantara.

Sudah jelas bahwa komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu berlangsung secara tatap muka, Karena keduanya bertemu dalam satu lokasi yaitu di sekolah. Saat mengajar pun guru dan siswa pasti bertemu dan saling bertatap muka. Bahkan tatap muka antara guru dan siswa tunarungu berlangsung lebih intim dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya. Ini dikarenakan kemampuan komunikasi siswa tunarungu sangat didukung

oleh daya penglihatannya. Jika tatap muka tidak terjadi di antara keduanya, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi secara tatap muka ini berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

a. Di Dalam Kelas

Berikut merupakan gambaran komunikasi yang berlangsung dengan tatap muka antara guru dengan siswa tunarungu saat di dalam kelas,

Ketika Ibu Hartanti mengajar di kelas, beliau menerangkan materi pelajaran dengan bahasa isyarat, yaitu dengan menggerak-gerakkan tangan dan ekspresi wajah. Tak hanya saat menerangkan pelajaran, tapi juga saat mengintruksi siswa untuk duduk, memakai kacamata, mengeluarkan pensil dan penghapus. Siswa-siswa juga menatap Ibu Hartanti ketika menerangkan ataupun mengintruksi, mereka melihat setiap gerakan tangan, ekspresi wajah, dan tentu menatap wajah Ibu Hartanti.⁵⁸

Adapun komunikasi secara tatap muka yang terjadi antara sesama siswa ketika di dalam kelas. Berikut gambaran kejadiannya,

Beberapa siswa saling berinteraksi di dalam kelas. Ada yang meminjam peralatan alat tulis temannya, mencontoh tulisan di buku temannya, bertanya perihal materi pelajaran. Semuanya saling bertatap muka saat terjadinya interaksi dan komunikasi di antara mereka.⁵⁹

Komunikasi secara tatap muka yang terjadi di dalam kelas juga dibenarkan oleh guru saat peneliti melakukan wawancara. Berikut, ungkapan dari Ibu Nenik Mei Marwantika, S.Pd.,

Iya harus selalu bertatap muka, apalagi kalau mengajar *kan* susah nanti kalau tidak saling lihat satu sama lain. Mereka susah menangkap materinya. Soalnya *kan* kemampuan utamanya ada di penglihatan. Dan

⁵⁸ Hasil *Observasi* pada Senin, 03 Februari 2020.

⁵⁹ Hasil *Observasi* pada Rabu, 05 Februari 2020.

itu *ga* cuma guru dan murid saja yang harus saling tatap muka, tapi juga sesama mereka (siswa).⁶⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Widayati, S.Pd. berikut penuturan beliau,

Iya, karena kalau tidak bertatap muka *kan* anak-anak *ga* mendengar, jadi *nggak* tahu, kesulitan. Jadi selama pembelajaran ya harus saling tatap muka antara guru dan siswa⁶¹

Ibu Anis Nastiti, S.Pd. juga mengungkapkan hal yang hampir sama dengan informan sebelumnya, berikut penuturan beliau,

Ya, *kan* anak ini harus saling menatap, kalau misalnya tengok atau dari belakang *kan* percuma. Anak soalnya ini *kan* banyak yang *ndak* pakai ABD (Alat Bantu Dengar), jadinya untuk sisanya (kemampuan mendengar) yang sedikit, kecuali yang punya sisa banyak dipanggil, *diteriakin* masih bisa. Tapi kalau sisanya sedikit kalau *ga* pakai ABD, otomatis *kan* sulit. Jadi harus tetap tatap muka. Wajib tatap muka.⁶²

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Hartanti, S.Pd., berikut penuturannya,

Ya jelas itu *mbak*, pasti dengan saling tatap muka antara guru dan siswa. *Ga* mungkin *ngga* kalau itu, karena *kan* anak-anak keterbatasan dalam mendengar, jadi kemampuan komunikasinya ya dibantu dengan bahasa isyarat, bahasa tubuh. Kalau anak-anak *ga* lihat gurunya, ya *ga* akan paham, *ga* akan terjadi komunikasi.⁶³

Penuturan dari keempat informan di atas dibenarkan juga oleh pernyataan dari informan (*crosscheck*). Pertama pernyataan dari Ibu Endang Sudarsih sebagai kepala sekolah,

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

⁶² Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

⁶³ Lihat transkrip wawancara : 04/ W/ 17- II/ 2020.

Seharusnya ya saling menatap, kalau tidak ya percuma misalnya seperti ini, “*Ter, Ester!*”. *Kan ndak gini* (tidak ada respon). Kecuali kalau anak ada getaran, mungkin *agak* keras getarannya anak bisa mendengar, merespon. Kalau seperti tadi, saya suruh “*Ter, tolong ambilkan kursi!*” dia *ndak* melihat saya dia *ndak* akan dengar, tapi kalau dia melihat walaupun saya (bicara) tidak keras “*Ter, tolong ambilkan kursi!*”, dia tahu. Jadi harus tetap tatap muka.⁶⁴

Kedua, penuturan dari Bapak Ahmad Thohir, S.Pd.,

Iya, pastilah hehe. Ciri khasnya tunarungu *kan gitu* (harus melihat lawan bicaranya).⁶⁵

Komunikasi dengan tatap muka saat di dalam kelas terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

b. Di Luar Kelas

Tak hanya di dalam kelas, komunikasi dengan tatap muka juga terjadi di luar kelas, berikut gambarannya,

Ibu Nurul saat itu membantu siswa untuk menunggu kantin sekolah. Kemudian ada siswa yang ingin membeli sesuatu. Ibu Nurul pun bertanya mau beli apa, sambil menatap wajah siswa tersebut. siswa itu menunjuk jajan yang ingin dibelinya, sambil menatap wajah Ibu Nurul. Tatap muka antara Ibu Nurul dan siswa terus berlangsung hingga siswa tersebut membayar dan mendapatkan jajannya.⁶⁶

Dari gambaran tersebut diketahui bahwa komunikasi antara guru dan siswa berlangsung secara tatap muka. Baik di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar maupun saat di luar kelas. Hasil observasi

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

⁶⁶ Hasil *Observasi* pada Senin, 03 Februari 2020.

peneliti itu pun diamini oleh para guru sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut adalah penuturan dari Ibu Nenek Mei Marwantika, S.Pd.,

Ya sama halnya saat di dalam kelas. Saat di luar kelas juga dengan melihat langsung, dengan tatap muka, melihat gerak bibirnya. Kalau tidak melihat (lawan bicaranya) *ndak* bisa komunikasi. Jadi tetap dua arah harus sama-sama *nyambung*.⁶⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Widayati, S.Pd. berikut penuturan beliau,

Iya kalau di luar kelas lebih sering sama temannya ya. Untuk interaksinya ya tetap saling tatap muka. *Kan* anak-anak *ga* mendengar, jadi *nggak* tahu apa yang dibicarakan teman-temannya kalau *ndak* tatap muka.⁶⁸

Ibu Anis Nastiti, S.Pd. juga mengungkapkan hal yang hampir sama dengan informan sebelumnya, berikut penuturan beliau,

Sama juga, harus tetap tatap muka, apalagi *kan* sesama siswa. Mereka *kan* sama-sama *ga* bisa mendengar, jadi malah lebih wajib itu. Pokoknya, kalau *ndak* tatap muka, *yo ndak iso* komunikasi.⁶⁹

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Hartanti, S.Pd., berikut penuturannya,

Ya seperti kamu lihat sendiri iya *to?* Biasa. biasa seperti anak-anak umum yang lainnya. namun ini *kan* ada perbedaannya. Kalau umum *kan* hanya bicara, hadap-hadapan sambil duduk tenang, *kan gapapa*, tetap bisa mendengarkan. Kalau anak tunarungu, semua bergerak. Tangan *obah*, mulutnya *obah*, matanya *obah*, dan harus saling tatap wajah, saling lihat satu sama lain. Itu perbedaannya.⁷⁰

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara : 04/ W/ 17- II/ 2020.

Penuturan dari keempat informan di atas dibenarkan juga oleh pernyataan dari informan (*crosscheck*). Pertama pernyataan dari Ibu Endang Sudarsih sebagai kepala sekolah,

Ya, sama saja sebenarnya. Harus tetap tatap muka, apalagi mereka (siswa) yang sama-sama *ndak* mendengar. Wajiblah istilahnya.⁷¹

Kedua, penuturan dari Bapak Ahmad Thohir, S.Pd.,

Ya sama, harus saling melihat lawan bicaranya.⁷²

Ketiga, penuturan dari wali siswa Aqila yaitu Ibu Dwi. Berikut penuturannya,

Iya, karena anak tunarungu itu ya harus membaca (melihat) gerak bibir juga, terus isyarat. Jadi kalau tidak melihat lawan bicaranya ya *ndak* bisa.⁷³

Dari informasi yang telah disampaikan oleh informan utama (guru), ternyata datanya hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh informan (*crosscheck*). Bahwa komunikasi dengan tatap muka selalu terjadi, baik saat di dalam kelas maupun saat di luar kelas, baik antara guru dengan guru ataupun antara siswa dengan siswa. Dikarenakan kemampuan siswa tunarungu dalam mendengar kurang atau bahkan sama sekali tidak dapat mendengar. Oleh sebab itu, tanpa bertatap muka komunikasi antar keduanya tidak akan dapat berjalan lancar.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

⁷² Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

⁷³ Lihat transkrip wawancara : 08/ W/ 17- II/ 2020.

3. Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal

Dalam setiap berkomunikasi, akan selalu melibatkan penggunaan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal sendiri meliputi bahasa lisan dan tulisan, sedangkan bahasa nonverbal meliputi bahasa tubuh, mulai dari gerak tangan, ekspresi wajah, gerakan bibir, dan lainnya. Keduanya saling berkaitan satu sama lain, misal jika seseorang ketika berkomunikasi menggunakan bahasa verbal secara reflek juga akan menggunakan bahasa nonverbal.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pola komunikasi siswa tunarungu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Berikut adalah gambaran bagaimana bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi baik di dalam kelas dan di luar kelas.

a. Di Dalam Kelas

Penggunaan bahasa verbal dan nonverbal saat di dalam kelas terjadi baik di antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Berikut gambaran penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dalam komunikasi yang terjadi antara guru terhadap siswa tunarungu,

Komunikasi verbal dilakukan dengan lisan. Walaupun siswa tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik, namun guru tetap menyampaikan pesan dengan lisan dan suara yang keras. Tujuannya agar siswa dapat memahami kosa kata yang diucapkan dengan melihat gerakan bibir guru. Hal tersebut terlihat pada seringnya interaksi antara guru dan siswa tunarungu, baik saat guru mengajari siswa tunarungu untuk berbicara, mengeja kata, mendekati siswa tunarungu dengan pertanyaan terkait kegiatan di rumah.

Sedangkan untuk nonverbal, terlihat pada setiap saat guru melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu, yaitu dengan bahasa isyarat. Setiap guru berbicara kepada siswa, guru selalu menggerak-gerakkan tangannya sesuai dengan apa yang dikatakan. Ditambah dengan ekspresi wajah untuk lebih mendukung proses komunikasi. Seperti menanyakan kabar, bertanya tentang pelajaran yang tidak dipahami, bercerita tentang temannya, menyuruh anak untuk bersalaman dan meminta maaf, menyuruh anak untuk diam, mengantre, mengerjakan soal, mengingatkan anak untuk memakai kacamata, menyuruh anak untuk berhitung. Intinya, jika komunikasi verbal diterapkan kepada siswa tunarungu, harus selalu didukung dengan komunikasi nonverbal. Karena keduanya sama-sama penting untuk proses perkembangan bahasa siswa tunarungu.⁷⁴

Hasil observasi peneliti tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut adalah penuturan dari Ibu Nurul Widayati, S.Pd.,

Setiap hari pakai itu (bahasa verbal dan nonverbal). Karena anak-anak kalau kata-katanya berbeda dari yang kemarin-kemarin itu kadang *ndak* paham.⁷⁵

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Nenik Mei Marwantika, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Pakai dua-duanya (verbal dan nonverbal) kalau di sini. Itu harus *ngomong* juga *to*, biar anak-anak juga paham, biar tahu kosa kata yang banyak. Juga dengan isyaratnya, kalau cuma isyarat saja, anak-anak yang *ndak* begitu paham kalau yang kecil-kecil. Kalau SD harus dua-duanya.⁷⁶

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Anis Nastiti, S.Pd., beliau mengatakan:

⁷⁴ Hasil *Observasi* pada Senin, 03 Februari 2020.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

Bahasa yang digunakan anak-anak ini cenderung ke bahasa isyarat ya, tapi tetap dengan bahasa frontal. Bahasa frontal itu semuanya, mencakup semua jenis komunikasi antara lain bahasa isyarat, bahasa tubuh, terus lebih sering *sih* bahasa ibu.⁷⁷

Peneliti juga mewawancarai Ibu Hartanti, S.Pd., beliau mengatakan:

Karena anak tunarungu ya, kita harus ada bantuan, bantuannya bahasa isyarat. Terus dengan cara membaca bibir, jadi kalo ngajar anak tunarungu itu jangan sampai membelakangi. Harus berhadap-hadapan anak tunarungu melihat bibirnya gini (sambil mempraktikkan gerakan).⁷⁸

Selanjutnya peneliti melakukan *crosscheck* dengan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Kalau bahasa guru dengan anak itu biasa, ada lisan dengan melihat anaknya, tapi juga dibantu dengan ekspresi wajah, dibantu juga dengan isyarat.⁷⁹

Peneliti juga melakukan *crosscheck* dengan Bapak Ahmad Thohir, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Verbal dan nonverbal sama-sama digunakan. Walaupun lebih dominan ke nonverbal tapi guru juga menganjurkan untuk pemakaian bahasa verbal agar anak mau berbicara.⁸⁰

b. Di Luar Kelas

Selain di dalam kelas, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal juga dilakukan di luar kelas yaitu saat jam istirahat. Berikut gambarannya,

Saat jam istirahat, banyak siswa yang membeli jajanan di kantin sekolah. Saat proses transaksi itulah, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal digunakan. Siswa yang membeli menunjuk-nunjuk jajanan yang ingin dibelinya, kemudian guru ataupun siswa yang menunggu kantin

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara : 04/ W/ 17- II/ 2020.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

memastikan jenis jajan yang dibeli, dengan menunjuk juga. Kemudian keduanya saling bertransaksi mengenai harga jajan, tetap dengan bahasa nonverbal (isyarat) ketika menyebutkan harga.

Selain transaksi jual beli di kantin sekolah, bahasa verbal dan nonverbal juga digunakan saat para siswa saling berinteraksi satu sama lain. Mereka saling bercerita tentang kejadian di rumah, ketika itu mereka lebih dominan menggunakan bahasa nonverbal dari pada bahasa verbal.⁸¹

Hasil observasi peneliti tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut adalah penuturan dari Ibu Nurul Widayati, S.Pd.,

Kalau di luar kelas ya sama, tapi lebih dominan pakai isyaratnya.⁸²

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Nenik Mei Marwantika, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Kalau anak-anak itu lebih ke isyarat ya, kalau lisannya ya *pas* di dalam kelas, *pas* guru nyuruh untuk melafadkan. Kalau di luar kelas, ya itu terserah mereka, bahasanya senyamannya mereka.⁸³

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Anis Nastiti, S.Pd., beliau mengatakan:

Bahasanya yang sering digunakan oleh anak-anak. Karena kadang-kadang anak-anak bahasanya beda-beda, misal ayam bahasanya *gini* (dengan mempraktikan) ada juga yang *gini* (dengan mempraktikan gerakan).⁸⁴

Peneliti juga mewawancarai Ibu Hartanti, S.Pd., beliau mengatakan:

⁸¹ Hasil *Observasi* pada Senin, 03 Februari 2020.

⁸² Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

⁸³ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17-II/ 2020.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

Ya sama, harus dibantu bahasa isyarat. Apalagi mereka sama-sama tidak bisa mendengar. Kalau bahasa verbalnya lebih minim *mbak*. Lebih dominan ke bahasa nonverbalnya atau isyaratnya.⁸⁵

Selanjutnya peneliti melakukan *crosscheck* dengan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Ya sama saja, malah mereka jauh lebih aktif menggunakan bahasa isyaratnya. Ya karena itu, karena sama-sama *ndak* bisa mendengar.⁸⁶

Peneliti juga melakukan *crosscheck* dengan Bapak Ahmad Thohir, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Iya, sama-sama digunakan. Senyamannya merekalah ya.⁸⁷

Dari penuturan informan dan juga *crosscheck* yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Namun, dari keduanya bahasa nonverbal lebih dominan digunakan, baik saat di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa.

4. Hubungan Personal

Pola komunikasi interpersonal tidak hanya menyangkut isi pesan secara verbal ataupun nonverbal, namun juga perihal hubungan secara personal. Hubungan personal lebih menekankan bagaimana kedekatan antar individu, yang juga melibatkan perasaan. Hubungan personal ini terbilang

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara : 04/ W/ 17- II/ 2020.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

lebih intim dibandingkan dengan hubungan yang lain, dikarenakan adanya saling kepercayaan satu sama lain. Untuk lebih mengetahui hubungan personal tersebut, maka peneliti akan membaginya menjadi dua poin, yaitu:

a. Hubungan Personal Antara Guru dan Siswa Tunarungu

Jika peneliti amati, hubungan personal antara guru dan siswa terlihat dekat sekali. Di mana seringnya terjadi komunikasi antar keduanya, baik secara verbal, nonverbal, ering juga terjadi kontak fisik, seperti memeluk, merangkul, dan menggandeng. Untuk lebih mengetahui bagaimana kedekatan antara keduanya, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Widayati, S.Pd. beliau mengatakan,

Ya seperti orang tua dengan anak. Guru kan juga sebagai orang tua di sekolahan.⁸⁸

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Nenik Mei Marwanti, S.Pd., berikut penuturannya,

Dekat sekali, *yah* bisa seperti sahabat juga bisa, *kan* anak-anak itu dekat sekali kalau di kelas, guru dengan murid. *Pokok e koyo* sahabat, di luar ya curhat-curhat *gitu*, dekat sekali. *Kan* sampai mau nikah, itu tetap komunikasi dengan gurunya.⁸⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Anisa Nastiti, S.Pd. beliau mengatakan:

Kaya teman, berantem ya *berantem* saya sama mereka *hehe*. Ya *kaya* anak sendiri juga, *berantem* iya, peluk-pelukan juga iya. Kamu kamu,

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

aku aku, ya sudah biasa *gitu*. Yang penting mereka tetap harus tahu hormat sama guru.⁹⁰

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Hartanti, S.Pd. terkait pertanyaan yang sama, beliau menuturkan:

Ya dekat sekali, seperti anak dengan ibunda malah melebihi. Kebanyakan anak-anak itu kalau mencurahkan isi hatinya *kan* lebih ke gurunya daripada ke orang tuanya.⁹¹

Hubungan antara guru dan siswa tunarungu juga terlihat dari ketergantungan siswa kepada gurunya. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Anis Nastiti berikut ini:

Kalau yang kecil kebanyakan masih bergantung. Bergantungnya dalam hal, biasanya lebih dekatan sama guru sih daripada sama orang tuanya. Kadang-kadang orang tua malah sms, bilang 'Bu, ini anaknya ga bisa dibilangin', biasanya minta apa gitu ya, misal minta suatu benda atau apa gitu. Kan kalo sama orang tuanya ngeyel gitu ya, tapi kalo sudah dibilangin gurunya, ya nurut. Nanti pulang dari sini (sekolah) udah ga lagi.⁹²

Kemudian peneliti melakukan *crosscheck* dengan Ibu Endang Sudarsih terkait hubungan personal para guru dan siswa, beliau mengatakan:

Ya seperti ibu-anak, ya saudara, teman (ya termasuk teman juga kalo sudah besar-besar), *karo gurune yo nggereti*, kalau yang kecil-kecil itu. Kalau sama saya anak-anak sering mengadu. Hari ini saja sudah dua anak yang mengadu ke saya. Pertama, katanya meludah di sembarang tempat. Saya langsung, karena nanti kasihan anaknya kalo merasa tidak dianakkan (tidak merasa dianggap).⁹³

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara : 04/ W/ 17- II/ 2020.

⁹² Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

⁹³ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

Peneliti juga melakukan *crosscheck* dengan Bapak Ahmad Thohir, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Seperti keluarga, atau *kaya* anak *sama* orang tua.⁹⁴

Selain dengan guru, peneliti juga melakukan *crosscheck* dengan wali siswa bernama Ibu Dwi,

Kalau sama gurunya ya baik, karena ya gurunya itu bisa memahami kemauan anak. Kadang orang tua juga *ndak* begitu paham apa yang diminta anak. Jadi adanya guru sangat membantu anak.⁹⁵

Berdasarkan keterangan dari informan di atas, dapat diketahui bahwa hubungan personal antara guru dan siswa tunarungu sangat dekat sebagaimana sahabat, saudara, teman, ibu dengan anak, bahkan keluarga. Hubungan personal antara keduanya terlihat pada kontak fisik yang terjadi seperti guru sering memeluk dan menggandeng siswa, selain itu terlihat juga pada ketergantungan siswa terhadap gurunya, seperti masih sering mengadakan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

b. Hubungan Personal Antara Sesama Siswa Tunarungu

Adapun hubungan personal yang terjalin antara siswa dengan siswa, terlihat ketika mereka saling menjaga dan saling memberikan perhatian satu sama lain. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi peneliti, berikut gambarannya,

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara : 08/ W/ 17- II/ 2020.

Ada siswa yang saling meminjami alat tulisnya ketika di dalam kelas. Ada juga siswa yang menemani temannya yang sedang menunggu orang tuanya menjemputnya pulang. Ada juga yang mengambilkan obat untuk temannya yang sedang sakit.⁹⁶

Kemudian peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang mendukung hasil observasi peneliti. Pertama peneliti mewawancarai Ibu Nurul Widayati, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Kalau hubungan antar anak itu ya seperti layaknya teman, sahabat.⁹⁷

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Nenik Mei Marwantika, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Hubungannya ya selayaknya teman, saudara juga, ya seperti rumah kedua juga. Karena kalau di sekolah *kan*, ketemu teman yang bisa diajak komunikasi, gampangnya *kan gitu*.⁹⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Anis Nastiti, S.Pd.,

Hubungannya ya seperti sahabat pada umumnya, tapi kalau anak-anak di sini itu lebih perhatian, lebih peka sama temannya yang lain. misal, *koyo iki mau, koncone isuk mau kan enek sing muntah, ya ngunu kui tanpa ada perintah, ujuk-ujuk cah-cah ki podo metu*, laporan. ‘Bu, bu, muntah-muntah’ *anu tak kon ambil minum, mereka ambil minum. Ngono kui ga cah siji tok sing mlayu (ambil minum), mesti kabeh. Jadi kerjasama bareng enek sing ambil minum, ambil obat, jupukne banyu ngge buwak sisa muntahan, enek sing mijeti, itu kan kerjasama mereka untuk membantu sesama teman*.⁹⁹

⁹⁶ Hasil *Observasi* pada Senin, 03 Februari 2020.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

Kemudian peneliti melakukan *crosscheck* dengan Ibu Darsih, S.Pd., berikut penuturan beliau,

Anak-anak itu kalau sama temannya sangat empati sekali, malah berlebihan kadang. Contohnya, kalau ada yang jatuh ada yang mengambilkan obat, *yawes* langsung. Nanti kalau ada temannya yang belum pulang, *ditemenin*, ditunggu. Kalau ada orang tua yang mencari anaknya, yang lain itu mencari, *ngomongin* temannya itu.¹⁰⁰

Crosscheck juga peneliti lakukan dengan Ibu Hartanti, S.Pd.,

Hubungannya dekat sekali, mereka sangat empati. *Alhamdulillah*, kalau di sini, karakternya anak-anak sudah terbentuk *mbak*. Kalau ada anak yang jatuh, *ga* pernah diam, kalau *ga* bisa menolong, langsung lapor ke gurunya. Selalu menolong, kalau tidak bisa menolong, selalu menginformasikan.¹⁰¹

Dari keterangan informan di atas, dapat diketahui bahwa hubungan personal antar siswa sangat dekat sekali, seperti anak pada umumnya, mereka dekat selayaknya teman, sahabat, namun juga seperti keluarga kedua karena di lingkungan sekolah mereka dapat berkomunikasi dengan sesama penyandang tunarungu. Kedekatan personal antara siswa tunarungu bisa dikatakan dekat, hal tersebut nampak bagaimana antar siswa saling memberi perhatian dan pertolongan satu sama lain.

Dari penggambaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dan siswa tunarungu menggunakan model komunikasi interaksional. Dibuktikan dengan adanya komunikasi yang berlangsung secara dua arah dengan *feedback* langsung,

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara : 04/ W/ 17- II/ 2020.

komunikasi dengan bertatap muka, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, dan terjalinnya hubungan personal yang baik antara guru dengan siswa tunarungu, maupun antara sesama siswa tunarungu.

C. Hambatan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial

Setiap proses komunikasi pasti terdapat gangguan (*noise*) yang menyebabkan kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan, biasa disebut *miscommunication*. Baik terjadi pada komunikatornya, medianya, maupun komunikannya. Gangguan (*noise*) tersebut jika sering terjadi akan menjadi hambatan bagi proses komunikasi itu sendiri. Akhirnya pesan tidak akan tersampaikan dan diterima dengan baik dan benar.

Dari pola komunikasi yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, di sini peneliti akan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi pada pola komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu SLB B Pertiwi.

1. Hambatan pada Komunikasi Dua Arah dan Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal

a. Hambatan pada Komunikator dalam Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal

Hambatan pada komunikasi dua arah antara guru dan siswa tunarungu ternyata terjadi pada komunikator dan komunikan. Guru di sini adalah sebagai komunikator, sedangkan siswa sebagai komunikannya. Saat peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti

menemukan adanya hambatan yang terjadi pada komunikator (guru). Terlebih saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, di mana guru beberapa kali nampak mengalami kesulitan menjelaskan beberapa istilah atau kosa kata baru. Berikut adalah gambaran dari hambatan yang terjadi pada komunikator,

Ibu Anis Nastiti nampak kesulitan bertanya kepada Zahwa siswa kelas II dengan kalimat ‘Apakah ketika kamu berkomunikasi kamu selalu menatap wajah guru?’ atau ‘Guru bagi kamu seperti apa?’. Beliau terlihat bingung untuk memperagakan kalimat tanya tersebut dengan bahasa isyarat. Tak hanya itu, ketika Ibu Anis menjelaskan mengenai pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kepada siswa lainnya, beliau juga terlihat kesulitan memperagakan kalimat abstrak menggunakan bahasa isyarat.¹⁰²

Hasil pengamatan peneliti juga didukung oleh penuturan Ibu Anis sendiri mengenai bagaimana beliau mengalami kesulitan ketika menjelaskan kata abstrak kepada siswa, berikut penuturan beliau,

Iya, *pas ngejelasin* kata-kata yang abstrak itu yang sulit biasanya. *Misale*, PPKN *biasane sing* sulit, *kan* katanya lebih ke abstrak, apalagi *koyo* kalimat ‘cinta tanah air’, ‘kasih sayang’ itu *kan* hanya ada di kamus, jadi *ndak iso digerakne, diperagakne* langsung. Kalau ‘makan, minum’ itu *kan* bisa diisyaratkan langsung. Karena guru *kan* kadang-kadang ya lupa *to*, jadi buka kamus dulu. Pokoknya kata-kata yang abstrak itu yang susah.¹⁰³

Ibu Anis Nastiti sebagai komunikator dalam pola komunikasi interpersonal mengalami kesulitan, yaitu ketika menjelaskan kalimat yang panjang dan kalimat abstrak kepada siswa. Sedangkan untuk

¹⁰² Hasil *Observasi* pada Senin, 17 Februari 2020.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, hambatannya terjadi ketika kalimat yang panjang dan abstrak tadi sulit untuk diisyaratkan.

Kesulitan saat menjelaskan suatu hal kepada siswa bukan hanya dialami oleh Ibu Anis Nastiti saja, namun juga dirasakan oleh Ibu Nenik Mei Marwantika. Berikut penuturan beliau,

Kalau menjelaskan *yo* kadang pernah ya. Umumlah, *maksud e* kita kan *yo* kadang sulit sekali. *Misale*, yang tidak nyata itu menjelaskannya perlu dengan cara tersendiri. Pokoknya perlu pengulangan, perlu sering-sering diajari. Soalnya barang *ga* nyata itu *kan*, anak-anak bingung untuk mendeskripsikan. *Kan* kosa katanya *ga* terlalu banyak, jadi sulitlah.¹⁰⁴

Penuturan dari Ibu Nenik sama dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Anis, yaitu beliau juga mengalami kesulitan saat menjelaskan sesuatu yang tidak nyata atau bersifat abstrak. Sama halnya dengan Ibu Anis dan Ibu Nenik, Ibu Nurul pun menuturkan bahwa beliau juga mengalami kesulitan,

Ya kadang juga pernah kesulitan, tapi ya sebisa mungkin diminimalisir.¹⁰⁵

Untuk memastikan apakah benar apa yang disampaikan informan di atas, bahwa mereka mengalami kesulitan. Maka peneliti melakukan *crosscheck* dengan Ibu Endang Sudarsih selaku kepala sekolah juga dengan Bapak Ahmad Thohir. Berikut penuturan dari Ibu Endang Sudarsih,

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

Dulu awal-awal memang ada, terutama guru yang bukan dari PLB (dari lulusan umum), tapi dia otodidak, sekarang sudah terbiasa, sudah tahu kalau berbicara dengan anak kalau tidak melihat percuma.¹⁰⁶

Kemudian penuturan dari Bapak Ahmad Thohir,

Sebenarnya kalau kesulitan ya hampir semua. Tapi ini *kan* dibuat sederhana agar mudah dipahami siswa.¹⁰⁷

Kedua *crosscheck* tersebut mengiyakan bahwa guru memang sering mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Jadi, dari hasil wawancara dan *crosscheck* yang telah peneliti lakukan dengan informan, dapat diketahui bahwa guru sebagai komunikator mengalami kesulitan dalam menjelaskan kalimat panjang dan abstrak atau tidak nyata kepada siswa tunarungu.

Hal tersebut menjelaskan bahwa saat komunikasi dua arah antara guru dengan siswa tunarungu berlangsung ternyata terdapat hambatan pada komunikator dan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal.

b. Hambatan pada Komunikator dalam Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal

Selain hambatan yang terjadi pada komunikator (guru) dan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, hambatan juga terjadi pada komunikannya (siswa tunarungu). Hal tersebut terjadi karena memang siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar, sehingga mengakibatkan mengalami kesulitan dalam menangkap pesan.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

Sebenarnya hambatan pada komunikasi ini terjadi pada siswa yang memiliki karakter yang cenderung pemalu, pendiam, dan penakut. Jadi, tidak semua siswa menjadi penghambat dalam proses komunikasi interpersonal dengan gurunya. Gambaran dari hambatan yang terjadi pada komunikasi peneliti deskripsikan sebagai berikut,

Ketika itu ada siswa kelas III yang diperintah Ibu Darsih untuk mengeja namanya, siswa tersebut pun bisa melakukannya. Namun, ketika diperintah untuk mengeja nama orang lain atau nama hewan, ia nampak kesulitan dan terus mencobanya berulang-ulang kali. Saat berkomunikasi dengan gurunya, ia juga terlihat bingung dengan pesan yang disampaikan gurunya, sehingga terkadang ia hanya melihat gurunya dan diam, terkadang juga melihat ke arah temannya (isyarat untuk bertanya).

Kejadian lain juga terlihat, ketika Ibu Hartanti menanyakan kepada kedua siswa di mana penghapusnya. Namun, kedua siswa tersebut terlihat kebingungan dengan maksud gurunya. Bu Hartanti pun mengulangnya beberapa kali, hingga mereka paham maksudnya. Begitu juga saat beliau bertanya kepada siswa lain perihal kacamata yang tidak dipakai.¹⁰⁸

Dari observasi peneliti, kemungkinan siswa tunarungu mengalami hambatan pada penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Di mana mereka masih terlihat bingung dengan intruksi dan pertanyaan yang disampaikan oleh gurunya, juga kesulitan saat mengutarakan sesuatu. Sebab itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Pertama peneliti mewawancarai Ibu Nurul Widayati. Berikut penuturan beliau,

¹⁰⁸ Hasil *Observasi* pada Senin, 03 Februari 2020.

Ya, ada sedikit. Karena pemahaman anak *kan* kurang, ya karena kosa kata anak juga masih sedikit, jadi mau menyampaikan kepada guru ya bingung.¹⁰⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Nenek Mei Marwantika, berikut penuturan beliau,

Kalau kesulitan ada, tetap ada. Tiap anak *kan* IQ nya *ndak* sama ya mbak, kalau IQ nya di bawah rata-rata ya sulit. Apa yang kita (guru) maksudkan, mereka (siswa) pemahamannya beda lagi. *Kan* ya beda ya mbak, komunikasinya kita sama mereka. Saya bilang ‘sudah selesai?’ mereka ada yang jawab ‘belum selesai, ada yang *malah* lari-larian.’¹¹⁰

Hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu juga disampaikan oleh Ibu Anis Nastiti, berikut penuturan beliau,

Iya *onok*, *kan nek* pemahaman itu tergantung sama IQ nya anak juga. Kalau IQ nya rendah otomatis *kan* pemahamannya sulit. *Dijak omong yo sulit*, kalau IQ nya kaya Azril itu IQ nya *agak* rendah *to*, tapi untuk hafalan dia cepat. Cuma pemahamannya sulit. Jadi kalau ditanya, *ki mau nyapo, jelasne matematika misale*, dia itu *suwe dewe soale pemahamane angel*, komunikasinya *kan* juga sulit dia. Ya itu, biasanya tergantung sama IQ nya.¹¹¹

Dari penuturan ketiga informan di atas, diketahui bahwa hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu sebagai komunikasi adalah dalam penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh tinggi rendahnya IQ dan banyak sedikitnya kosa kata yang dikuasai. Untuk memastikan apakah pernyataan dari ketiga informan tersebut benar, maka peneliti melakukan *crosscheck* dengan informan lainnya.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

Pertama, peneliti melakukan *crosscheck* dengan Ibu Endang Sudarsih selaku kepala sekolah. Berikut penuturan beliau,

Tentu saja ada, seperti anak biasanya. Seperti ini ada yang sulit kelas saya. Ini *kan* ada anak baru pindahan dari SD. Kesulitannya di bahasa verbal, harus dibantu bahasa isyarat, gambar, sampai dia (siswa) tahu.¹¹²

Kemudian peneliti juga melakukan *crosscheck* dengan Bapak Ahmad Thohir, berikut perkataan beliau,

Ada, rata-rata kelas dasar. Tergantung IQ nya, karena anak-anak itu *kan* kebanyakan kemampuannya heterogen.¹¹³

Dari hasil *crosscheck* ternyata apa yang disampaikan oleh informan sebelumnya sesuai dengan apa yang disampaikan Ibu Endang Sudarsih dan Bapak Ahmad Thohari, bahwa hambatan pada komunikasi (siswa tunarungu) terjadi pada penggunaan bahasa verbal dan nonverbal yang disebabkan oleh tinggi rendahnya IQ dan penguasaan kosa kata masing-masing siswa.

2. Hambatan pada Komunikasi yang Berlangsung Tatap Muka

Sedangkan untuk hambatan pada saat komunikasi bertatap muka antara guru dengan siswa tunarungu kelas I-IV SD hanya ada di kelas IV. Dikarenakan siswa tunarungu selalu melakukan tatap muka dengan lawan bicaranya, maka kebanyakan tidak mengalami kesulitan. Sebagaimana yang diutarakan Ibu Nurul Widayati,

¹¹² Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

¹¹³ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

Ga ada, soalnya kalau *ga* gitu *ga* bisa komunikasi.¹¹⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Nenik Mei Marwantika,

Ya *ga* ada mbak, *ga* ada. Semua mesti menatap, karena dia *kan pengen* tahu apa yang diomongkan lawan bicaranya. Pasti menatap matanya, gerak bibirnya, *opo* isyaratnya.¹¹⁵

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurul dan Ibu Nenik, Ibu Anis Nastiti memiliki pendapat lain. berikut penuturan beliau,

Kalau dibilang kurang berani, biasanya hanya di awal, di kelas-kelas kecil. Masih takut karena masih kecilah. Tapi kalau di sini *kan* memang harus dibiasakan kalau bicara-melihat. Sama-sama melihat. Ada itu kelas empat yang *cowok* namanya Yoga.¹¹⁶

Dari ketiga informan di atas, diketahui bahwa komunikasi yang berlangsung tatap muka mengalami hambatan pada siswa kelas awal (dasar). Sedangkan untuk kelas dasar I-IV terdapat salah satu siswa kelas IV bernama Yoga Pamungkas. Selebihnya tidak mengalami hambatan tersebut. Namun, untuk memastikan apakah benar mengenai informasi dari informan di atas, maka peneliti melakukan *crosscheck* dengan guru lainnya. Berikut merupakan penuturan dari Ibu Endang Sudarsih,

Kelas satu itu Azril, sulit. Kalau Ramadan *iku jane paham, garai rodo nakal, dadi ethok-ethok ra paham*. Randi itu yang sekarang kelas satu. Kalau kelas empat itu Yoga.¹¹⁷

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara : 01/ W/ 17- II/ 2020.

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara : 02/ W/ 17- II/ 2020.

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara : 03/ W/ 17- II/ 2020.

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara : 06/ W/ 17- II/ 2020.

Selain dengan Ibu Endang Sudarsih, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Thohari, berikut penuturan beliau,

Anak-anak sebenarnya itu rata-rata aktif. Karena mereka membutuhkan (bimbingan dan didikan dari guru) sehingga mereka jauh lebih aktif. Kalau di sekolah *lho*, mungkin kalau di luar beda.¹¹⁸

Dari keterangan informan *crosscheck*, dapat diketahui bahwa terdapat siswa mengalami hambatan, yaitu Azril, Ramdan, Randi, dan Yoga. Namun, kesamaan pendapat antara informan sebelumnya, hanya Yoga Pamungkas, siswa kelas IV. Jika melihat dari keseluruhan pendapat para informan, peneliti melihat bahwa sebenarnya siswa lebih dominan berkomunikasi dengan bertatap muka.

Tanpa adanya saling tatap antara pelaku komunikasi, maka proses komunikasi tidak akan berjalan lancar, atau akan terjadi *mis-communication*. Dikarenakan, siswa tunarungu sangat mengandalkan daya penglihatannya untuk memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

3. Hambatan pada Hubungan Personal

Hubungan personal yang terjalin antara guru dan siswa tidak mengalami hambatan, karena sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para informan di pembahasan sebelumnya, bahwa hubungan mereka layaknya keluarga, orang tua dengan anak, saudara, dan teman. Jadi tidak ada masalah dengan hubungan personal antara keduanya.

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara : 07/ W/ 17- II/ 2020.

Jadi bisa diketahui, bahwa hambatan pada pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikannya. Pada komunikator terjadi hambatan saat menjelaskan kalimat yang panjang dan abstrak, pada pesan terjadi hambatan pada penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, sedangkan pada komunikan hambatan terjadi karena faktor tinggi rendahnya IQ dan kosa kata yang dikuasai masing-masing siswa.

D. Dampak Komunikasi Interpersonal yang Dilakukan Antara Guru dan Siswa Tunarungu Terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Dari paparan data pada subbab sebelumnya, diketahui bahwa pola komunikasi yang dominan diterapkan oleh guru dan siswa tunarungu adalah pola komunikasi interaksional. Yang mana di dalamnya mencakup komunikasi secara dua arah, komunikasi secara tatap muka, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, dan hubungan personal. Sehubungan dengan itu, peneliti juga akan mengidentifikasi bagaimana keterampilan sosial siswa tunarungu selama proses komunikasi antara guru dan siswa berlangsung.

Sesuai dengan indikator keterampilan sosial yang telah diuraikan pada bab II, maka berikut penjelasan dan hasil data yang telah peneliti kumpulkan terkait keterampilan sosial;

4. Keterampilan berkomunikasi

Meliputi keterampilan bertanya, menjelaskan atau menceritakan sesuatu, mengemukakan ide dan menghargai pendapat orang. Dalam penelitian ini, keterampilan bertanya dapat dilihat ketika siswa mengajukan pertanyaan kepada guru dengan sopan. Dalam menjelaskan atau

menceritakan sesuatu dilihat ketika anak mampu mengungkapkan ekspresi perasaannya dengan baik. Sedangkan dalam keterampilan mengemukakan ide dan menghargai pendapat, apakah anak mampu menjadi pendengar yang baik atau seringkali tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa *keterampilan sosial* siswa tunarungu dalam 'hal bertanya' ditunjukkan pada saat jam pelajaran. Mulai kelas I-IV, sebagian besar sering bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum bisa dipahami. Baik dari segi tulisan, gerakan, dan pelafalan.

Ada beberapa anak mulai dari kelas I-IV bertanya terkait tulisan di papan tulis yang kurang mereka pahami dengan maju dan menunjuk-nunjuk kata atau kalimat yang mereka tanyakan. Ada juga ketika pelajaran bernyanyi, mereka seringkali bertanya sambil menggerak-gerakan kosa kata yang masih bingung untuk mereka peragakan.

Selain bertanya dengan guru saat jam pelajaran, siswa juga sering bertanya kepada sesama siswa lainnya. Kebanyakan mereka bertanya tentang kegiatan di rumah. Bukan hanya dengan sesama siswa saja, mereka juga sering bertanya kepada peneliti, ketika peneliti sedang masuk kelas mereka untuk observasi. Mereka bertanya identitas peneliti, tak jarang juga sering bertanya sedang apa.

Sedangkan untuk keterampilan sosial dalam hal 'menjelaskan atau menceritakan sesuatu' bisa diketahui ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara, berikut gambarannya.

Peneliti melihat dan mengamati, ketika di luar kelas mereka sering bercerita tentang aktivitas di rumah mereka masing-masing. Lebih sering lagi, menceritakan hal-hal yang mereka anggap luar biasa. Hal tersebut ternyata juga diungkapkan oleh ibu guru. Bahkan mereka lebih sering bercerita kepada guru dan temannya di sekolah daripada kepada anggota keluarganya.

Untuk keterampilan sosial dalam hal ‘mengemukakan ide dan menghargai pendapat orang’, berikut gambarannya dari hasil observasi dan wawancara.

Peneliti mengamati bahwa ada beberapa anak yang dengan sopan menyapa orang baru yang masuk di lingkungan sekolah mereka. Mereka tersenyum, membungkuk, kadang juga melambaikan tangan. Hal ini juga peneliti rasakan sendiri ketika di lapangan. Dari keterangan guru yang peneliti wawancarai juga menyampaikan demikian, bahwa siswa sangat antusias jika ada orang baru masuk di lingkungannya.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berkomunikasi siswa tunarungu mulai dari bertanya, bercerita, dan menghargai orang lain terbilang sudah cukup baik, mereka mampu melakukan apa yang biasa dilakukan orang pada umumnya, namun dengan cara mereka sendiri.

5. *Keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar*

Kemampuan anak dalam menempatkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan di sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kemampuan siswa tunarungu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, baik saat menjadi seorang teman maupun murid. Berikut hasil observasi dan wawancara selama pengumpulan data.

Ketika siswa bersama gurunya, baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas, mereka berlaku selayaknya murid atau anak didik. Mereka tetap berperilaku sopan dan hormat kepada gurunya, hal tersebut terlihat ketika ada guru yang menyuruh mereka mengambilkan barang di lemari, mereka segera mengambilkannya. Selain itu, ketika guru mengintruksi untuk duduk atau melarang jangan meludah sembarangan, jangan berkelahi, mereka menurut intruksi dengan baik.

Sedangkan dengan teman-temannya, mereka bertingkah layaknya anak pada umumnya. kadang berkelahi, kadang saling perhatian, saling menjahili, saling bercerita.

Dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan menyesuaikan diri siswa tunarungu dengan lingkungan sekitarnya sudah bisa dikatakan cukup baik. karena siswa mampu memposisikan diri mereka sesuai dengan situasi dan keadaan, baik saat bersama guru maupun temannya.

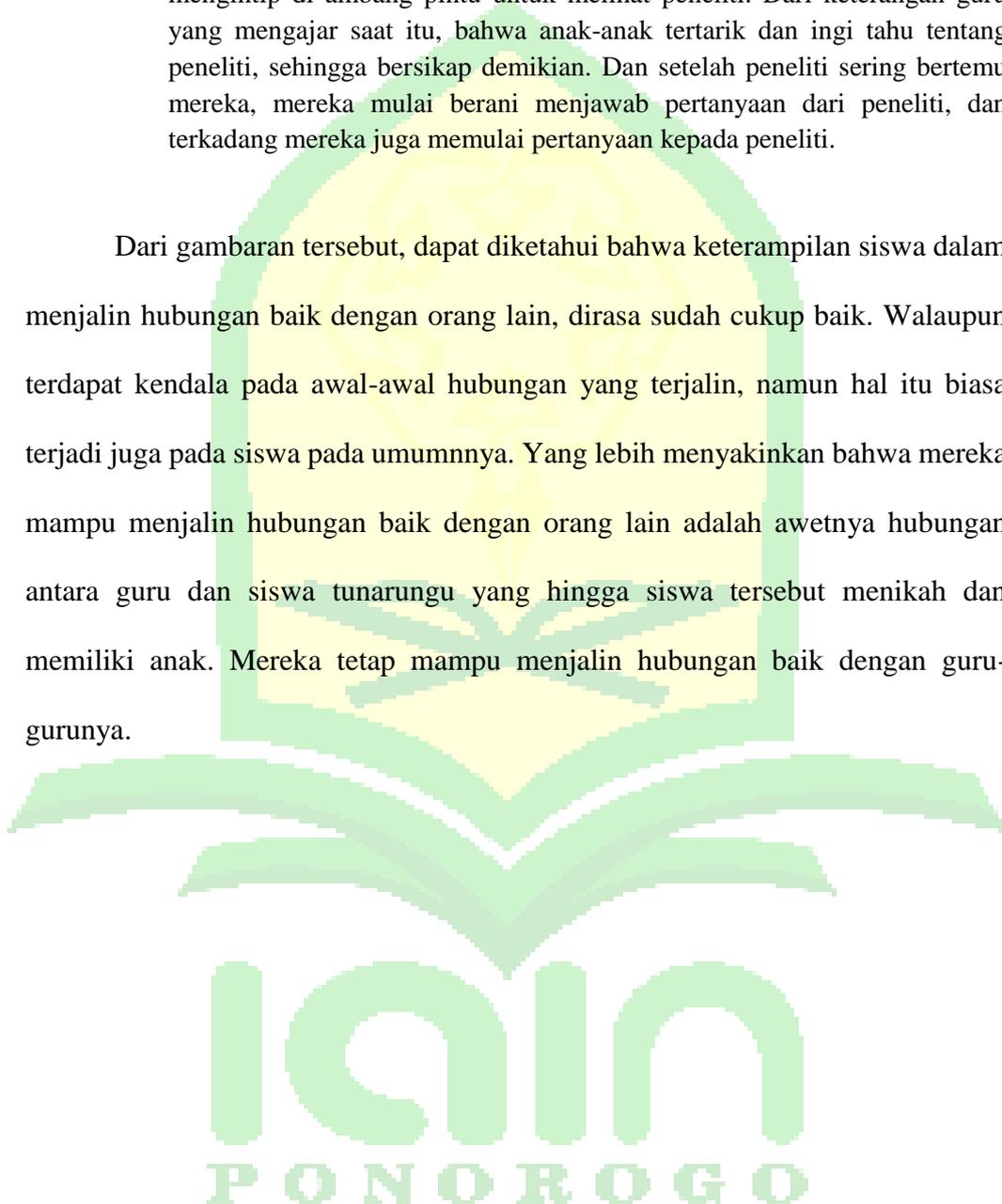
6. *Keterampilan menjalin hubungan baik dengan orang lain*

Meliputi interaksi, empati, berkomunikasi, berpartisipasi, bekerjasama, menghormati dan menghargai orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kemampuan siswa tunarungu dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama, dan menghormati orang lain. baik dengan guru, sesama siswa, dan orang baru. Apakah mereka memiliki keberanian untuk memulai percakapan, apakah mereka bersikap baik ketika ada orang baru masuk ke lingkungannya. Berikut hasil data dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan.

Keterangan dari beberapa guru yang menjadi informan peneliti, mengungkapkan bahwa siswa tunarungu ketika menjalin hubungan dengan orang lain saat awal-awal memang akan merasa canggung dan bingung. Namun, aslinya mereka sangat antusias dan tertarik dengan orang baru. Mereka akan mulai berani mengajak komunikasi orang lain ketika mereka sudah merasa dekat atau kenal dan sudah sering bertemu. Kekurang beranian mereka menjalin hubungan dengan orang lain adalah karena dipengaruhi oleh sedikit banyaknya kosa kata yang dikuasai. Sehingga juga mempengaruhinya untuk mengajak orang lain menjalin suatu hubungan. Namun, ketika hubungan sudah terjadi di antara siswa dengan orang lain, misal guru dengan siswa, maka akan bertahan hingga siswa menikah dan memiliki anak. Mereka akan tetap menjalin hubungan baik dengan guru-gurunya, tidak seperti siswa pada umumnya.

Peneliti pun merasakan sendiri, seperti yang disampaikan informan. Bahwa siswa cenderung malu dan canggung ketika peneliti satu atau dua kali baru bertemu mereka. Namun, mereka terlihat antusias dengan peneliti ketika peneliti masuk ke kelas mereka. Terlihat ketika itu, banyak siswa yang mengintip di ambang pintu untuk melihat peneliti. Dari keterangan guru yang mengajar saat itu, bahwa anak-anak tertarik dan ingin tahu tentang peneliti, sehingga bersikap demikian. Dan setelah peneliti sering bertemu mereka, mereka mulai berani menjawab pertanyaan dari peneliti, dan terkadang mereka juga memulai pertanyaan kepada peneliti.

Dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, dirasa sudah cukup baik. Walaupun terdapat kendala pada awal-awal hubungan yang terjalin, namun hal itu biasa terjadi juga pada siswa pada umumnya. Yang lebih menyakinkan bahwa mereka mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain adalah awetnya hubungan antara guru dan siswa tunarungu yang hingga siswa tersebut menikah dan memiliki anak. Mereka tetap mampu menjalin hubungan baik dengan guru-gurunya.



BAB IV

ANALISA POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA TUNARUNGU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL

A. Pola Komunikasi antara Guru dan Siswa Tunarungu

Dari paparan data yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu lebih dominan menggunakan komunikasi interaksional. Komunikasi interaksional itu sendiri adalah komunikasi yang berlangsung dua arah dan terdapat dialog di dalamnya, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikasi interaksional juga terjadi secara tatap muka (*face to face*). Selain itu, komunikasi berbentuk verbal (menggunakan bahasa dan kata-kata) dan nonverbal (menggunakan gerakan-gerakan khusus dan isyarat).¹¹⁹

1. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu lebih sering menggunakan komunikasi dua arah. Tampak adanya *feedback* langsung antara keduanya. Selain itu, terjadi pula pertukaran peran pelaku komunikasi, yang mana guru sebagai komunikator dapat berganti menjadi

¹¹⁹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karis dan Anak Remaja* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 36.

komunikasikan, demikian dengan siswa tunarungu yang menjadi komunikasikan dapat berganti sebagai komunikasikan.

Komunikasi dua arah yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu, terjadi selama guru dan siswa berada di sekolah, yaitu mulai masuk hingga pulang sekolah, baik saat di dalam maupun di luar kelas. Saat di dalam kelas, keduanya saling bertanya dan menjawab secara bergantian, guru menerangkan kepada siswa perihal materi pelajaran, sedangkan siswa mendengar dan memberi respon berupa pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Kemudian guru menjawab pertanyaan dari siswa, seperti itulah komunikasi dua arah terjadi hampir setiap harinya.

Selain di dalam kelas, aktivitas komunikasi dua arah juga terjadi saat di luar kelas, tepatnya pada jam istirahat. Yang mana lebih dominan dilakukan oleh antar sesama siswa tunarungu. Walaupun komunikasi antara guru dengan siswa juga sering terjadi. Saat komunikasi dua arah di luar kelas, siswa tunarungu terlihat saling bercengkrama di koridor kelas, tentunya dengan bahasa isyarat yang mereka pahami. Dari keterangan guru sendiri dikatakan bahwa mereka lebih sering berbagi cerita satu sama lain perihal suatu kejadian di rumah.

Paparan data di atas jika dikaitkan dengan teori komunikasi dua arah, baik yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu maupun antara sesama siswa tunarungu, merupakan salah satu bentuk dari model komunikasi interaksional. Yang mana sudah sesuai dengan teori yang

peneliti cantumkan pada bab sebelumnya, yang menjelaskan bahwa komunikasi interaksional berlangsung secara dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, baik sebagai komunikator maupun komunikan.¹²⁰ Bisa diartikan bahwa komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa tunarungu menggunakan model komunikasi interaksional.

2. Komunikasi Langsung Atau Tatap Muka

Selain komunikasi dua arah, pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu juga meliputi komunikasi langsung atau bertatap muka. Dalam paparan data sebelumnya telah peneliti jelaskan bahwa siswa tunarungu sangat mengandalkan kemampuan daya lihat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu dikarenakan siswa tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik, sehingga melihat, menatap, dan menghadap lawan bicaranya merupakan faktor penting agar mereka mampu memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Tanpa adanya saling tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar.

Komunikasi secara langsung atau tatap muka ini terjadi setiap guru dan siswa tunarungu atau dengan sesama siswa tunarungu melakukan komunikasi. Baik saat pelajaran di dalam kelas maupun saat jam istirahat. Sedangkan kemungkinan besar untuk keduanya tidak saling bertatap muka saat berkomunikasi bisa dikatakan tidak ada atau tidak mungkin. Karena

¹²⁰ Ibid., 36.

tanpa menatap, siswa tunarungu tidak akan paham pesan yang disampaikan oleh gurunya ataupun temannya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Dinie Ratri Desiningrum bahwa, kesulitan dalam berbicara akan semakin bertambah, sejalan dengan semakin bertambahnya kesulitan dalam mendengar. Pada gangguan pendengaran yang parah, seseorang harus mengandalkan mata dari pada telinganya. Jadi, meskipun dipaksakan untuk berkomunikasi secara verbal, keterbatasan tersebut akan memaksa mereka untuk mengandalkan bagian tubuh yang lain salah satunya mata.¹²¹

Komunikasi secara langsung atau tatap muka yang terjadi antara guru dan siswa atau antara sesama siswa ini sesuai juga dengan teori yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya. Yaitu teori yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana, di mana beliau berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun verbal.¹²² Selain itu, juga sesuai dengan teori Dasrun Hidayat bahwa komunikasi secara tatap muka atau langsung merupakan ciri-ciri dari model komunikasi interaksional.¹²³

Jadi benar adanya bahwa komunikasi yang diterapkan oleh guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa

¹²¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 88-89.

¹²² Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 3.

¹²³ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karis dan Anak Remaja*, 36.

adalah dengan menggunakan model komunikasi interaksional, yaitu komunikasi langsung atau tatap muka.

3. Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal

Dari paparan data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, bahwa penggunaan bahasa verbal dan nonverbal baik antara guru dengan siswa tunarungu maupun antar sesama siswa tunarungu, lebih dominan menggunakan bahasa nonverbal. Dikarenakan kemampuan siswa tunarungu dalam memahami pesan, cenderung kepada gerakan anggota tubuh atau dengan isyarat. Sedangkan untuk bahasa verbal sendiri masih minim akan kosa kata.

Minimnya kosa kata ini disebabkan oleh kemampuan siswa tunarungu dalam hal mendengar. Semakin minim kemampuan mendengarnya, semakin minim pula kemampuan dalam menangkap bahasa. Namun, oleh guru tetap menganjurkan siswa tunarungu untuk menggunakannya dengan tujuan agar siswa mau meningkatkan kemampuan berbicara dan mau menggerakkan bibirnya.

Penggunaan bahasa verbal sendiri banyak dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas. Guru kerap kali menyuruh siswa untuk mau menggerakkan bibirnya dan mengeluarkan suara, biasanya diterapkan saat jam pelajaran PKPBI (Program Khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Sedangkan untuk bahasa nonverbal digunakan hampir setiap berkomunikasi. Baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari data di atas jika dikaitkan dengan teori yang telah peneliti cantumkan pada bab sebelumnya, maka terdapat kesesuaian antar keduanya. Seperti yang jelaskan Mufti Salim bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran disebabkan oleh kerusakan alat indera pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan perkembangan dalam berbahasa.¹²⁴

Sedangkan untuk penggunaan bahasa verbal dan nonverbal sendiri sesuai dengan teori dari Dasrun Hidayat yang mengemukakan bahwa komunikasi berbentuk verbal (menggunakan bahasa dan kata-kata) dan nonverbal (menggunakan gerakan-gerakan khusus dan isyarat) termasuk model komunikasi interaksional.¹²⁵ Jadi, bisa diartikan bahwa komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu menggunakan model komunikasi interaksional.

4. Hubungan Personal

Dari paparan data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa hubungan personal antara guru dengan siswa tunarungu sangat dekat layaknya orang tua dengan anak atau seperti keluarga juga teman. Hubungan personal ini sangat membantu siswa dalam menerima dan menyerap bahasa yang diajarkan oleh guru. Dikarenakan dalam hubungan personal antar keduanya menimbulkan ikatan perasaan yang

¹²⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 93.

¹²⁵ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karis dan Anak Remaja*, 36.

bersifat timbal balik yaitu sama-sama merasakan kenyamanan dan rasa kasih sayang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Suranto AW, yang menyebutkan bahwa hubungan personal atau hubungan interpersonal adalah hubungan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam sebuah pola hubungan. Pola hubungan yang seperti inilah yang menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.¹²⁶

Adanya timbal balik pada hubungan personal antara guru dan siswa tunarungu mengartikan bahwa terdapat bentuk komunikasi interaksional. Seperti yang pada teori yang telah peneliti cantumkan pada bab sebelumnya, bahwa komunikasi interaksional terdapat proses *feedback* dan efek yang diterima secara langsung.¹²⁷ Jadi bisa diartikan bahwa pada hubungan personal antara guru dan siswa tunarungu terdapat model komunikasi interaksional.

Setelah melihat data yang diperoleh pada bab III dan paparan pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan dan kesesuaian antara data pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dengan teori yang digunakan peneliti pada bab II. Dengan demikian, pola komunikasi antara

¹²⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 27.

¹²⁷ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karis dan Anak Remaja*, 36.

guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial dapat dikatakan sudah memenuhi atau sesuai dengan standar teori komunikasi interpersonal.

B. Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial

Dari paparan data yang telah peneliti uraikan, diketahui bahwa terdapat hambatan dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu.

1. Hambatan pada Komunikasi Dua Arah dan Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal.

Pada hambatan ini, komunikasi dua arah terjadi pada komunikator dan komunikan. Hambatan pada komunikator terjadi ketika guru harus menjelaskan bahasa yang bersifat abstrak kepada siswa. Bahasa abstrak sendiri menurut para guru dirasa sulit untuk diperagakan ke dalam bahasa isyarat. Sedangkan hambatan pada komunikan terjadi saat siswa kurang mampu menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak juga. Dikarenakan kurangnya kosa kata yang dikuasai dan faktor tinggi rendahnya IQ masing-masing siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa guru yang menjadi informan peneliti.

Dari hambatan yang telah dijelaskan di atas, jika dikaitkan dengan teori peneliti di bab sebelumnya maka terdapat kesuaian. Di mana hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dipengaruhi oleh keterbatasan dalam gangguan pendengaran. Hal tersebut memberikan

dampak kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga terkadang anak sukar untuk mengekspresikan apa yang ingin dia katakan.¹²⁸

2. Hambatan pada Komunikasi secara Langsung atau Tatap Muka

Pada hambatan ini hanya terjadi pada salah satu anak kelas IV yang bernama Yoga Pamungkas. Siswa yang mengalami tunaganda, selain tunarungu dia juga mengalami autisme. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan saat wawancara. Sedangkan untuk siswa lainnya tidak mengalami hambatan pada proses komunikasi langsung atau tatap muka, dikarenakan dengan bertatap muka mereka akan lebih mudah memahami pesan dari lawan bicaranya.

3. Hambatan pada hubungan personal

Hubungan yang terjalin baik antara guru dan siswa tunarungu maupun antara sesama siswa tunarungu, menjadi alasan tidak adanya hambatan atau *problem* yang mengganggu proses komunikasi antar keduanya. Karena guru dengan sabar dan telaten selalu berusaha untuk mengenal dan memahami siswa tunarungu seperti anaknya sendiri. Semakin dekat hubungan yang terbina, akan semakin mampu meminimalisir permasalahan. Karena satu sama lain sudah memahami karakter masing-masing.

¹²⁸ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), 64.

Dari uraian data di atas, terdapat kesesuaian dengan teori yang mengatakan bahawa, pada prinsipnya semakin banyak mengenal sisi-sisi latar belakang diri pribadi orang lain, hal itu menunjukkan kadar hubungan interpersonal. Hubungan personal yang dekat ditandai dengan pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan sifat pribadi bukan menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, justru menjadi peluang untuk dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan.¹²⁹

Setelah melihat data yang diperoleh pada bab III dan paparan hambatan pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan dan kesesuaian antara data hambatan pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dengan teori yang digunakan peneliti pada bab II. Bahwa gangguan (*noise*) atau hambatan bisa terjadi di semua elemen komunikasi, termasuk komunikator, pesan, dan komunikan.

Dengan demikian, hambatan pada pola komunikasi antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial dapat dikatakan sudah memenuhi atau sesuai dengan standar teori komunikasi interpersonal.

¹²⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 29.

C. Solusi Atas Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial

Hambatan-hambatan yang terjadi seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya, membutuhkan solusi yang tepat agar mampu menjadi media perbaikan ke depannya. Setelah peneliti melakukan wawancara terkait solusi atas hambatan tersebut dengan kepala sekolah, beliau menuturkan bahwa solusi atas hambatan tersebut adalah

1. Hambatan pada komunikator (guru). Bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan khusus atau *workshop* tentang meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar siswa tunarungu.
2. Hambatan pada komunikan (siswa tunarungu). Bisa dilakukan dengan mengadakan pembiasaan pengulangan bahasa atau kosa kata secara terus-menerus pada setiap harinya di waktu tertentu. Apabila setiap hari siswa mempraktikannya, maka kemungkinan besar siswa akan lebih cepat hafal dan menguasai banyak kosa kata.
3. Hambatan pada pesan. Gambar atau bentuk atau pola sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran yang berbentuk fisik dan nyata semisal gambar atau memiliki bentuk tertentu mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa. Hal tersebut bisa terjadi lantaran siswa sekolah dasar cenderung menyukai sesuatu yang berbentuk nyata dan akan lebih mudah mengingatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam skripsi “Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus di SLB B Pertiwi Ponorogo)”, dapat diambil kesimpulan hasil penelitian, yaitu:

1. Pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial menggunakan pola komunikasi interaksional yaitu adanya komunikasi dua arah, terdapat juga komunikasi langsung atau tatap muka, kemudian penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta terjadi hubungan personal. Baik terjadi antara guru dan siswa tunarungu maupun antara sesama siswa tunarungu. Baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Hambatan dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikan. Pada komunikator, terjadi ketika guru kesulitan dalam menjelaskan bahasa abstrak. Pada pesan, terjadi pada penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Pada komunikan, terjadi pada siswa yang kekurangan kosa kata dan rendahnya IQ.

3. Solusi atas hambatan yang terjadi pada komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pada komunikator, bisa dengan mengadakan pelatihan atau *workshop* sebagai media dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar siswa tunarungu. Pada komunikan, dengan mengadakan kegiatan berupa pembiasaan pengulangan bahasa atau kosa kata setiap harinya pada waktu tertentu. Pada pesan, menggunakan gambar atau bentuk tertentu sebagai media pembelajaran.

B. Saran

1. Penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu bahan pembahasan lebih lanjut di kalangan para guru, khususnya guru SLB B Pertiwi Ponorogo dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu.
2. Penelitian lebih lanjut dan mendalam penting kiranya dilakukan sebagai salah satu upaya memperluas pengetahuan dan pandangan masyarakat mengenai komunikasi anak tunarungu. Sehingga masyarakat lebih menerima dan mengaktualisasikan keberadaan anak-anak tunarungu, tanpa adanya diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara, 2008.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari, “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan”, dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 9. No. 2 (2016).
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups (Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antrapribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- K. Yin, Robert. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Muhammad Syaghilul Khoir, “Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nining Harnita dan Dwi Amalia Chandra Sekar, “Upaya Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2014.
- Nurma Annisa Azzahra, Hardika, dan Dedy Kuswadi, “Pola komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 4. No. 2. Tahun 2019.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publising, 2016.
- Ratri Desiningrum, Dinie. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016
- Ria Yunita Amalliah, “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Melalui Media Edukatif Mendongeng dalam Memberikan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus Siswa PAUD Pelangi Palmerah)”, dalam *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 4. No. 5. Tahun 2019.
- Rini, Hapsari Puspa. “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Kelas VI SDLB Melalui Permainan Tradisional Pasaran Di Slb-B Wiyata Dharma I Tempel.” *Widia Ortodidaktika* 3, no. 3 (2014).
- Ruliana, Poppy dan Lestari, Puji. *Teori Komunikasi*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Suparno, “Aktualisasi Kecakapan Sosial Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1. No. 2 (2005).

Suwantin Kusuma Ayu, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

